

**PRAKTIK MENGHAFAK AL- QUR'AN  
DI PESANTREN RIJALUL QUR'AN PUTRI  
GUNUNGPATI SEMARANG  
( STUDI LIVING QUR'AN )**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

**ULAFATUL AFIFAH**

NIM : 1704026056

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulafatul Afifah

NIM : 1704026056

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PRAKTIK MENGHAFAL AL-QUR’AN DI PESANTREN RIJALUL QUR’AN PUTRI GUNUNGPATI SEMARANG”** merupakan hasil karya sendiri.

Saya menyatakan bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terdapat keseluruhan tulisan dari orang lain dengan cara mengutip, mengambil, atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari orang lain, yang kemudian saya akui sebagai tulisan sendiri. Dan tidak ada tulisan yang saya tiru atau salin dari orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Saya bersedia menarik skripsi yang saya ajukan, apabila terbukti melakukan tindakan penyalinan atau meniru tulisan orang lain yang seolah-olah tulisan tersebut milik saya pribadi.

Semarang,

Yang Membuat Pernyataan

ULAFATUL AFIFAH  
1704026056

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulafatul Afifah

NIM : 1704026056

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

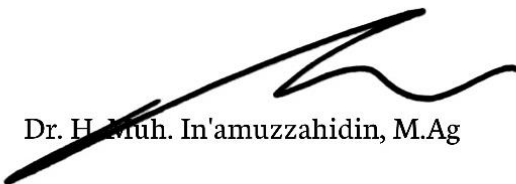
Judul skripsi : **Praktik Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an Putri Gunungpati Semarang ( Studi Living Qur'an )**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 17 September 2021

Pembimbing



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-0262/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ULAFATUL AFIFAH**  
NIM : 1704026056  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **PRAKTIK MENGHAFAL ALQURAN DI PESANTREN RIJALUL QUR'AN  
PUTRI GUNUNGPATI SEMARANG: STUDI LIVING QUR'AN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **2 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M. Ag	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M. Ag	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M.Th.I.	Penguji II
5. Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 21 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

**MOTTO**

أَنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

***“Sesungguhnya seseorang yang di dalam hatinya tidak ada Al-Qur’an sama sekali, ibarat rumah yang rusak”<sup>1</sup>***

---

<sup>1</sup> Sunnan Ad- Darimi : 3306, Musnad Imam Ahmad (Juz I) hlm. 223

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dhamma h	U	u

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ [؟]	Fathah dan ya	ai	A dan i
_____ َ◌ْ	Fathah dan wawu	au	A dan u

Kataba

كتب

Suila

سُئِلَ



### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ◌ِ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
◌ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
◌ِ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā الْحَجَّ - al-Hajj

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilmbangkan dengan huruf

ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang

yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar- rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim. Atas Rahmat serta kemurahan dari Allah SWT yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa aral yang berarti.

Sholawat serta salam selalu dan akan terus tercurah, terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun seluruh umat sepanjang masa. Skripsi berjudul **Praktik Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an Putri Gunungpati Semarang**, disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada segenap keluarga terutama orang tua saya, (Bpk H. Munjari dan Ibu Djatminah) yang mana pengorbanannya tak akan sebanding dengan dunia seisinya.
2. Teruntuk handphone saya Xiaomi redmi A yang tetap kuat saya gunakan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Yang terhormat kepada Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Kajur dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzahiddin M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan nasehat, masukan, serta pengarahan selama menjadi mahasiswa dan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Para Dosen yang berada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah membekali ilmu sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini..
8. Kepada pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri (mbak Fitri), dan para santri yang telah membantu saya selama proses penelitian.
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat serta masukan-masukan yang positif.
10. Kepada Mufarikha yang telah sudi meminjamkan laptopnya untuk mengedit skripsi ini.
11. Kepada sahabat saya Maftuhah, Uswatun chasanah, Uzlifatul Jannah, Nur Jannah, Silvia syauqil Firdaus, dan Niswatul Afifah yang selalu membuat saya tersenyum disaat saya sedang gundah gulana.
12. Kepada Muhammad Ilham Sofyan, yang juga memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang sebenarnya, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan pembaca umum.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MENGHAFAK AL-QUR'AN DAN LIVING QUR'AN</b>	
A. Menghafal Al-Qur'an .....	13
1. Pengertian .....	13
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an .....	15
B. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	15
1. Pengertian Metode.....	15
2. Macam- macam Metode Menghafal Al-Qur'an.....	16
C. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an.....	20
D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	26
E. Living Qur'an .....	30
<b>BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN RIJALUL QUR'AN PUTRI GUNUNGPATI SEMARANG</b>	

A. Profil Pesantren .....	34
1. Sejarah Pesantren.....	34
2. Prinsip Dasar Pesantren .....	35
3. Visi dan Misi Pesantren.....	36
4. Struktur Organisasi Pesantren .....	37
5. Fasilitas.....	37
B. Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Rijalul Qur'an Putri.....	38
1. Menghafal Al-Qur'an di Dalam Pesantren.....	38
2. Menghafal Al-Qur'an di Luar Pesantren.....	39
C. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Rikalul Qur'an .....	41

**BAB IV ANALISA MAKNA PRAKTIK MENGHAFAL AL-QUR'AN  
PONDOK PESANTREN RIJALUL QUR'AN PUTRI  
GUNUNGPATI SEMARANG**

A. Analisa Penerapan Metode Tahfidz Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an.....	52
B. Living Qur'an dalam Praktik Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an.....	57

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran .....	62

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Ulafatul Afifah** (NIM : 1704026056), “*Praktik Menghafal Al- Qur’an di Pesantren Rijalul Qur’an Putri Gunungpati Semarang*”

Proses interaksi antara manusia dengan al-Qur’an sudah berlangsung lama dan membuahkan produk keilmuan yang amat banyak, salah satunya dalam proses menghafal al-Qur’an. Metode hafalan al-Qur’an berkembang dengan corak dan pendekatan yang beranekaragam. Kendati demikian, problematika penghafal juga tidak sederhana dan semakin kompleks. Seperti halnya pengaruh dari dalam diri : kebosanan, jenuh, daya ingat rendah, kurang serius, tidak percaya diri dsb. Pengaruh luar layaknya, budaya populer yang cenderung jauh dari nilai agama, stigma negatif penghafal al-qur’an, problem psikologis, kurangnya motivasi, terdoda akan *hubbun dunnnya*, dsb.

Dalam rangka mencari solusi permasalahan tersebut, peneliti tertarik dengan praktik tahfidz al- Qur’an di Pesantren Penghafal Al-Qur’an Rijalul Qur’an Gunungpati Semarang yang melakukan *ziyadah* (setoran hapalan) pada waktu yang tidak umum yakni saat dini hari. Selain itu pemilihan waktu tersebut juga disandingkan dengan agenda wajib bagi para santri yakni *qiyamul lail*. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana makna yang terkandung dalam praktik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif- kualitatif dengan cara langsung terjun ke lapangan (*field research*). Interaksi antar subjek dengan objek yang sedang peneliti amati sangat cocok dengan fungsi pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek tahfidz al-qur’an di Pesantren Rijalul Qur’an dibagi menjadi tiga program besar yakni : sebelum menghafal (persiapan hafalan dengan pengajaran adab serta tahsin al-Qur’an), saat menghafal (rutinitas *muraja’ah* dan *ziyadah* dengan tingkat disiplin yang tinggi), dan pasca menghafal ( pelaksanaan ujian tengah dan akhir semester). Dalam praktik ziyaday tersebut, peneliti ,menemukan adanya korelasi dasar program tersebut dengan tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu perintah tersebut juga didasarkan atas kandungan dari al-Qur’an, surat al- Muzammil.

Kata kunci: *hafalan al-Qur’an, ziyadah, qiyamul lail, santri putri, Rijalul Qur’an*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan atau membahas Al-Qur'an memang sangat luas cakupannya, karena Al-Quran merupakan *Kalamullah*, firman dari yang menciptakan semesta seisinya. Al-Qur'an adalah Wahyu nabi Muhammad SAW yang diturunkan ke bumi sebagai kabar gembira (*busyrah*), penerang (*nur*), bahkan sebagai obat bagi penyakit (*syifa*). Oleh karena itu, perlu wawasan dan pengetahuan untuk bisa memahami apa yang terkandung dari *Kalamullah* tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat elemen yang universal, dari situlah seluruh umat manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk atau hidayah.<sup>2</sup>

Hidup bersama dalam naungan Al-Quran merupakan nikmat yang mungkin hanya dapat diketahui oleh orang yang merasakannya. Segala yang terkandung dalam Al-Qur'an mulai dari kosa katanya, susunan redaksinya, pesan yang tersurat dan tersirat, bahkan kesan yang ditimbulkan dapat kita pelajari dan memberikan pelajaran yang mungkin tak dapat kita temui di buku atau redaksi manapun. Dan akan lebih baiknya jika kita dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut. Seperti karya dari para tokoh agama di Nusantara banyak menuangkan apa yang menjadi sudut pandang mereka terhadap isi Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing.<sup>3</sup> Tentunya juga tak sembarangan dalam mengartikannya, sebab mereka sudah bisa dibidang mumpuni dalam hal tafsir.

Nama – nama yang dimiliki Al-Qur'an, tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita, yaitu Al-Qur'an (bacaan), al-kitab (tertulis), *Al-Furqon* (pembeda) pembeda antara yang benar dan yang batil dan *adz-dzikr* (peringat). Itulah empat nama yang masyhur untuk al-quran. Di dalam surah al- Waqi'ah ayat 77,77,79 kita dapat melihat sesungguhnya Al-Qur'an telah ada dan tertulis di *lauh mahfuzh*. seperti kitab – kitab sebelumnya yang telah tertulis, al-quran juga ditulis oleh para sahabat,

---

<sup>2</sup> Futihatun, "Praktik Tahfidz Al- Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al- Qur'an Cirebon", (*Skripsi SI*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan,2003) ,h.3

hal tersebut merupakan perintah dari Nabi Muhammad SAW, sebab tidak ada seorang pun yang tau bagaimana bentuk *al-lauh* itu.<sup>4</sup>

Al-Quran sendiri memiliki dua fungsi yang beriringan yaitu, sentrifugal dan sentripetal. Fungsi sentrifugal yaitu al-Quran sebagai daya tarik dan minat umat Islam untuk menafsirkan ayat-ayatnya yang kemudian tafsiran tersebut dikembangkan oleh umat Islam. Lalu fungsi sentripetal yaitu Al-Qur'an dijadikan umat Islam sebagai rujukan atau pedoman dalam menyelesaikan suatu permasalahan hidup.<sup>5</sup> Dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan yang dialami manusia baik itu problem rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, Al-Qur'an mampu memecahkannya dengan bijaksana. Sebab yang menurunkan Al-Qur'an memiliki sifat yang Maha bijaksana.<sup>6</sup>

Ketika al-Qur'an turun, al-Qur'an disambut dengan sangat antusias, banyak dari sahabat yang menghafalkannya. Sebab dengan cara itu selain adanya tulisan, Al-Qur'an akan tetap terjaga. Itulah bukti kecintaan dari para sahabat terhadap sumber ajaran Islam (Al-Qur'an) yang dapat kita jumpai hingga masa sekarang ini. Selain bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an merupakan wujud dari meneladani Nabi Muhammad SAW, Dikarenakan Nabi Muhammad SAW adalah penghafal Al-Qur'an pertama serta Beliau adalah contoh terbaik dalam menghafalkan Al-Qur'an bagi para sahabat.<sup>7</sup>

Dari sekian banyak keistimewaan Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan kitab yang dimudahkan pada seluruh umat untuk di hafal.<sup>8</sup> Kemudian daripada itu, menghafal Al-Qur'an adalah wujud yang paling agung untuk mendekati diri kepada Allah SWT (*taqarrub* kepada Allah), karena petunjuk yang dimuat Al-Qur'an bukan sekedar petunjuk mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, bukan sekedar hubungan manusia dengan alam sekitarnya, tetapi juga termuat petunjuk mengenai hubungan dengan Tuhannya.

---

<sup>4</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulum Quran*, (Jakarta: Qaf,2018), h. 87

<sup>5</sup> Laila Ngindana Zulfa, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak", dalam *sosio dialektika*, vol.3, No.2 (Desember 2018), h.1

<sup>6</sup> Mudzakir As, *Studi ilmu ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa,2016), h.14

<sup>7</sup> Mudzakir AS, *Studi ilmu ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa,2016), h.76

<sup>8</sup> Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam,2014), h.54

Membaca Al-Qur'an tak lain halnya dengan menghafal Al-Qur'an, keduanya berpotensi sebagai cara atau metode untuk berinteraksi dengan Allah SWT. Membaca dan menghafal Al-Qur'an akan mendatangkan keberkahan bagi orang yang merasakannya. Pahala dari orang yang membaca Al-Qur'an saja sudah tiada terkira, maka lebih tiada terkira lagi apabila Al-Qur'an itu dihafalkan. Setiap muslim percaya bahwa ketika ia berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka akan didapat suatu kebahagiaan dalam hidupnya.

Seperti yang penulis kemukakan sebelumnya, Al-Qur'an adalah kitab yang dimudahkan bagi umat manusia untuk dihafal. Dari situlah dapat dilihat bahwa setiap orang memiliki cara atau metode untuk menempuh suatu hafalan, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Banyaknya cara atau metode untuk menghafal Al-Qur'an dapat kita jumpai di Indonesia. Berbagai lembaga dan pesantren yang menerapkan program menghafal Al-Qur'an berusaha memberikan metode-metode serta fasilitas bagi para penghafal Al-Qur'an.

Metode dan fasilitas yang diterapkan memiliki tujuan agar para penghafal Al-Qur'an tidak mendapatkan kesukaran ketika masih berada dalam fase atau proses menghafal. Tak jarang pula banyak metode cepat menghafal yang hanya membutuhkan hitungan bulan bahkan hari bagi seseorang untuk dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang mengabaikan Al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah prioritas dalam kehidupan, bahkan di dalam keseharian saja Al-Qur'an tidak pernah dijamah, dibaca, apalagi sampai dihafalkan. Kesibukan akan urusan duniawilah yang menjadikan seseorang itu lalai dan melupakan Al-Qur'an.

Anak yang hafal Al-Qur'an tak luput dari dukungan serta semangat orang tua, namun pada kenyataannya sebagian orang tua masih saja sibuk memikirkan urusan lain tanpa memikirkan pentingnya pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anaknya. Jangankan menjadi seorang hafiz, suport untuk belajar agama saja masih minim. Padahal jika kita menyadari akan banyak manfaat yang diperoleh dari membaca apalagi menghafal Al-Qur'an pada usia dini, maka mustahil hal seperti buta huruf Hijaiyah akan terjadi. Usia dini sangat sesuai bagi anak-anak untuk mengenal Al-Qur'an, disamping masih memiliki kejernihan dalam berfikir, anak

usia dini tidak banyak memikirkan hal-hal yang negatif layaknya orang dewasa, sebab Al-Qur'an adalah kitab yang suci, maka akan lebih mudah untuk dihafal dengan hati dan pikiran yang bersih dan suci.

Apabila seseorang memiliki kemauan atau keinginan yang kuat untuk belajar Al-Qur'an, maka dalam mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an tidaklah rumit. Selain bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi mereka, maka terdapat sisi lain juga yang menjadikan seseorang tergugah untuk mau belajar dan menghafal al-quran, jika kegiatan hafalan al-quran ini dilaksanakan di pesantren, maka sekarang sisi lainnya adalah bagaimana sebuah pesantren mampu menarik minat seseorang untuk belajar al-Qur'an terutama dalam hal menghafal.

Penelitian yang sama membahas tentang model pembelajaran al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Diantaranya, oleh Nur Laila (2014)<sup>9</sup> yang memperlihatkan bahwa banyak kemudahan yang didapat ketika seseorang mau menghafal Al-Qur'an. Dan mempertegas akan pentingnya menjaga hafalan dengan baik. Nur Chabibah (2003)<sup>10</sup> yang mengatakan bahwa salah satu cara agar hafalan mudah untuk dihafal adalah dengan membaca ayat secara bersama-sama dan berirama yang sama pula, guna menumbuhkan keinginan yang kuat dalam menghafal. Purwanto (2007)<sup>11</sup> mengatakan bahwa kecepatan dalam menghafal berpengaruh pada ketahanan daya ingat seseorang. Apabila kecepatan seseorang dalam menghafal tinggi, maka tinggi pula daya ingat jangka pendeknya (tidak awet) di ingatan.

Dari pemaparan di atas, salah satu lembaga yang akan penulis analisa dalam penelitian ini, yaitu Pesantren tahfidz Qur'an Rijalul Qur'an Putri yang berada di Gunungpati Semarang. Bertitik focus pada hafalan Al-Qur'an pesantren tahfidz Qur'an Rijalul Qur'an putri memberikan fasilitas serta pendampingan dalam proses

---

<sup>9</sup> Nur Laila, "Membaca dan Menghafal al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir hadis UIN Jakarta: Studi Kasus Mahasiswa Tafsir hadis Semester 3 dan 5 Tahun 2013", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2014)

<sup>10</sup> Nur Chabibah, "Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Menghafal al-Qur'an di Pesantren an-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, UIN Yogyakarta, 2003)

<sup>11</sup> Setiyo Purwanto, "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, shuhuf 19, no 1, (Mei 2007)

menghafalkan Al-Qur'an bagi anak usia remaja hingga dewasa yang memiliki impian menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu pembinaan yang diberikan dari pesantren tersebut adalah menghafal Al-Qur'an di waktu dini hari.

Dalam budaya menghafal Al- Qur'an, pendekatan semacam itu menjadi aspek yang menarik untuk diteliti karena praktik tersebut tampak berbeda di lingkup pesantren penghafal Al- Qur'an pada umumnya. Pengaruhnya tentu beragam bagi para santri tetapi hal ini dapat menjadi terobosan baru dalam proses menghafal. Tidak dipungkiri bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan daya ingat yang kuat dan ketetapan hati yang teguh. Demi menjaga hal itu perlu didukung dengan banyak faktor termasuk lingkungan yang baik.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam secara ilmiah guna mendapat kesimpulan yang sistematis dan komprehensif atas pendekatan tersebut dengan menyusun karya tulis- skripsi dengan judul: "Praktek Memghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an Putri Gunungpati Semarang"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, praktik menghafal yang penulis ingin jabarkan adalah praktik menghafal yang dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Qur'an, dan objek dari penelitian ini yaitu ustadzah dan santri yang tinggal (mukim) di lembaga tersebut. Untuk itu, rumusan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an Putri Semarang ?
2. Apa yang mendasari praktek menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an Putri Semarang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Seperti yang tertulis pada rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yakni :

1. Untuk mengetahui praktik menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an putri Semarang.
2. Untuk mengetahui apa yang mendasari praktek tersebut.

Praktisnya penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur atau contoh bagi lembaga-lembaga yang mengemban calon *hafidz-hafidzoh*. Dengan adanya penelitian ini juga diharap dapat membantu mengidentifikasi problematika yang secara umum dihadapi oleh santri penghafal Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan landasan untuk menemukan program penunjang sebagai solusi yang tepat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini tak jauh berbeda dari sebuah kajian pembelajaran dan penghafalan al-Qur'an di pesantren atau lembaga lain yang berbasis masyarakat dan agama. Serta upaya dalam pengembangan pengajaran dan mempopulerkan Al-Qur'an di kalangan manapun.

Kajian ini telah banyak dilakukan oleh sarjana di Indonesia diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nur Laila (Skripsi, 2014)<sup>12</sup> Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang berjudul “(Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadist UIN Jakarta: Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadis Semester 3 dan 5 Tahun 2013).” Yang dibahas penulis dari skripsi ini yaitu membahas tentang bahwa banyak kemudahan yang didapat ketika seseorang mau menghafal Al-Qur'an. Dan mempertegas akan pentingnya menjaga hafalan dengan baik.
2. Futihatun Wasilah (Skripsi,)<sup>13</sup> Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang berjudul “(Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon),” yang dibahas penulis dari skripsi ini yaitu membahas bagaimana praktik menghafal al-Qur'an dan pengaruh metode dalam proses menghafal al-Qur'an bagi santri yang masih kuliah dan menghafal al-Qur'an di pesantren tersebut.

---

<sup>12</sup> Nur Laila, “Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadist UIN Jakarta: Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadist Semester 3 dan 5 Tahun 2013”, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

<sup>13</sup> Futihatun Wasilah, “Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon”, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

3. Abdul Basith (Skripsi, 2017)<sup>14</sup> Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang berjudul “(Model Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina).” Yang dibahas penulis dari skripsi ini yaitu membahas mengenai perkembangan pesantren, model menghafal di pesantren, serta pengaruhnya terhadap pesantren.
4. Ahmad Atabik (Jurnal Penelitian, 2014)<sup>15</sup> membahas tentang tradisi Tahfidz yang diikuti oleh sekumpulan umat muslim dari kalangan yang berbeda-beda. Masyarakat menganggap bahwa Al-Qur'an memiliki kesakralan tersendiri, disamping dapat memberikan keberuntungan bagi para penghafal Al-Qur'an juga dapat memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sepintas kegiatan menghafal Al-Qur'an bisa dibilang biasa bagi komunitas pesantren. Akan tetapi bagi peneliti living Qur'an, dilakukan terus menerus dan pada waktu tertentu.
5. Nur Chabibah (2003)<sup>16</sup> Pengembangan serta suatu metode di pondok pesantren an-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Kemudian dari hasil penelitian, penulis menyebutkan bahwa metode yang dikembangkan yaitu metode *sima'i*, evaluasinya yaitu setiap santri menyetorkan hafalan kepada penyimak secara bergantian. Yang terakhir bahwa salah satu cara agar hafalan mudah untuk dihafal adalah dengan membaca ayat secara bersama-sama dan berirama yang sama pula, guna menumbuhkan keinginan yang kuat dalam menghafal.

Dari uraian pembahasan di atas, yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'an, yang membedakan skripsi penulis ialah membahas tentang praktik menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada dini hari di Pesantren Rijalul Qur'an putri Semarang, serta makna yang mendasari dari model praktik tersebut. Untuk itu penulis beranggapan bahwa skripsi di atas sangatlah berbeda dengan apa yang penulis teliti.

## E. Metodologi Penelitian

---

<sup>14</sup> Abdul Basith, Model Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina”, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

<sup>15</sup> Ahmad Atabik, “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”, *Hermeneutik* 8, no 2, (Desember 2014)

<sup>16</sup> Nur Chabibah, “Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Menghafal al-Qur'an di Pesantren an-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, UIN Yogyakarta, 2003)

Metode penelitian yaitu suatu pendekatan, cara dan teknis yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.<sup>17</sup> Dalam proses penulisan karya tulis yang bersifat ilmiah termasuk skripsi, membutuhkan metodologi yang sesuai agar dapat menghasilkan pengetahuan baru yang komprehensif dan mudah untuk dipahami. Metode juga digunakan sebagai tolak ukur keabsahan suatu karya agar dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam prosesnya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Bogdan dan Taylor (2012) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan yang diperoleh dari seseorang atau perilaku yang sedang diamati.<sup>18</sup> Pengungkapan makna pelaksanaan hapalan pada waktu dini hari oleh pengasuh, pengurus dan para santri sejalan dengan konsep penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan realitas tampak dan realitas di balik tindakan yang tampak.<sup>19</sup>

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang melibatkan seseorang untuk jadi subjek pada suatu kajian. Melalui tanya jawab lebih intens, pendekatan fenomenologi dilakukan untuk memahami perilaku seseorang lewat pandangannya, "*Human behavior is a reflection of human mind*".<sup>20</sup> Maka dari itu dalam proses analisisnya diharuskan adanya interaksi antara subjek dengan objek yang diamati.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang,2020), hlm. 27

<sup>18</sup> Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 2

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 17

<sup>20</sup> Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis,2015) hlm. 28



Data primer (utama) adalah sumber data yang diperoleh dari observasi dan wawancara secara langsung di Pesantren tahfidz tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder Yaitu data yang didapat dari data yang sudah dikaji atau diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang didapatkan lewat kajian pustaka berupa buku, skripsi, tesis, dan jurnal-jurnal.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Jika dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara dan kuesioner, observasi memiliki kespesifikan sendiri. Wawancara dan kuesioner selalu bersinggungan dengan orang, maka observasi tidak selalu pada orang, namun bisa juga dengan objek lainnya.<sup>21</sup> Jika penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diteliti tidak terlalu besar, maka observasi sangat diperlukan sebagai pengumpulan data. Dalam observasi ini, peneliti memilih untuk berperan serta dalam arti lain peneliti terlibat dengan kegiatan di Pesantren Tahfidz Qur'an Rijalul Qur'an putri yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pola komunikasi atau berbincang secara langsung antara penanya atau peneliti dengan pihak lain atau responden. Komunikasi dengan wawancara dilakukan secara tatap muka, bisa juga via telepon atau lewat pesan jika tidak memungkinkan untuk tatap muka. Dalam wawancara ini penulis melakukan pertemuan secara langsung dengan responden terutama pengasuh kemudian para ustadzah dan santri di Pesantren Tahfidz Qur'an Rijalul Qur'an putri. Biasanya peneliti memakai

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.145

alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan lainnya untuk proses pengumpulan data dalam melakukan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bukti data atau pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Bentuk dokumentasi tersebut biasanya berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang sesuai dengan penelitian serta relevan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menunjang proses penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan yang baik penulis menggunakan metode *reduksi data* model Miles dan Huberman. Model analisa ini fokus pada pencarian data secara rinci dari berbagai data yang dikumpulkan lalu dirangkum agar menghasilkan hipotesa yang sesuai dengan variabel penelitian. Pokok pembahasan diuraikan secara sistematis guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan mudah untuk dipahami.<sup>22</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Susunan mengenai hal yang diterangkan atau dijelaskan dalam suatu penelitian antara satu sama lain harus berkesinambungan dan menjadi satu bingkai kajian. Maka dari itu agar penelitian menjadi runtut dan terarah, penelitian ini dibagi dalam lima bagian pembahasan. Berikut perinciannya:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah mengapa perlu dibahas, kemudian perumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, studi kepustakaan, metode penelitian yang digunakan, kemudian sistematika penulisan. Dengan kata lain, tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk menunjukkan gambaran kerangka dari seluruh isi penelitian, sedangkan secara rinci, hasil penelitian tersebut peneliti ulas pada bab selanjutnya.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 75

Bab kedua, segala sesuatu yang berhubungan dengan menghafal al-Qur'an sebagai pijakan awal pembahasan diantaranya macam-macam metode, pengertian menghafal, faktor pendukung, keutamaan menghafal al-Qur'an dan living Qur'an. Hal-hal tersebut sebagai permulaan pembahasan mengenai penghafalan al-Qur'an di pesantren yang menjadi landasan awal. Teori- teori ini yang akan digunakan sebagai pisau analisa dalam memahami makna objek yang diamati dalam penelitian.

Bab ketiga, pada bab ini penulis jelaskan secara detail mengenai profil lembaga Pesantren Tahfidz Qur'an Rijalul Qur'an putri, dan juga penulis jelaskan di dalamnya adalah sejarah berdirinya pesantren, kegiatan yang ada di dalam maupun diluar pesantren, dan fasilitas beserta ustadz-ustadzah yang bergabung dalam kegiatan hafalan.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: Analisa penerapan metode tahfidz, implementasi , analisa praktek

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, atau hasil penelitian yang telah penulis teliti dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Menghafal Al- Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah suatu usaha tanpa melihat untuk dimasukkan atau diresapkan ke dalam otak agar selalu teringat.<sup>1</sup> Secara etimologi, menghafal kata dasarnya yaitu hafal, jika dalam bahasa Arab disebut *al-Hafiz* yang mempunyai makna ingat. Maka menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal merupakan cara atau usaha untuk meresapkan, menyalurkan, memasukkan ke otak agar terus teringat.

Menghafal yaitu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam otak, dan akhirnya materi tersebut dapat teringat kembali secara harfiah, sama dengan materi aslinya. Menghafal merupakan pengingatan kembali ke alam sadar melalui proses mental yang telah disiapkan sewaktu waktu. Menurut Suryabarata, istilah menghafal memiliki arti yaitu mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah mencamkan sesuatu dengan sadar dan sungguh-sungguh.<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, maka perlu juga dijelaskan beberapa definisi Al-Qur'an. Secara bahasa, Al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca. Diambil dari *isim masdar* yang artinya dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqr'u'* (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama atau sebutan untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.<sup>3</sup>

Pengertian Al-Qur'an menurut pendapat ulama' ahli ushul ialah *Kalamullah* yang dan disebut mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2002), h.381

<sup>2</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol.18, No.1, (Juni 2018), h.22

<sup>3</sup> T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h.3

Muhammad SAW serta merupakan ibadah dan akan dilimpahkan pahala bagi pembacanya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab dan secara *mutawatir*, untuk dibaca, diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>4</sup> begitu menurut sebagian ahli ushul.

Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah yaitu proses pengingatan secara lancar atau sempurna suatu materi ayat, serta rinciannya seperti waqofnya, cara bacanya, dan lain-lain. Maka dari itu harus dilakukan secara cepat dalam proses menghafalnya terhadap ayat dan bagian-bagiannya, mulai dari awal hingga akhir.<sup>5</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat agung, dalam wujud penjagaan dan melestarikan keotentikan Al-Qur'an dengan menggabungkan Al-Qur'an baik itu dari tulisan sampai pada bacaan dan pelafalannya. Tentunya hal tersebut dilakukan atas dasar dan tujuan.<sup>6</sup>

Menghafal Al-Qur'an sangatlah berbeda dari menghafal kamus, ketika menghafal Al-Qur'an, perlu diperhatikan mengenai hukum bacaan (tajwid). Artinya, dalam melafalkan suatu ayat harus benar tajwidnya dan harus fasih. Apabila kedua hal tersebut belum dikuasai oleh seorang penghafal, maka seorang penghafal akan mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an<sup>7</sup>

## 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

---

<sup>4</sup> Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun), h.179

<sup>5</sup> Masagus H.A. Fauzan Yahya, *Quantum Tahfidz*, (Jakarta: Emir, 2015), h.17

<sup>6</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol.18, No.1, (Juni 2018), h.22

<sup>7</sup> Iwan A.S. & Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak", Vol.4, No.1 ( *Jurnal Isema* Juni 2019 ), h.57

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, hukum tersebut telah disepakati oleh para ulama dengan dasar yang *pertama*, dengan cara hafalan Al-Qur'an diturunkan. *Kedua*, mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dan *ketiga*, menjalankan anjuran dari Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya Muhaimin Zen mengutip pendapat dari Imam Badruddin yakni:

الأمة علي واجب حفظه وكذلك كفاية فرض القرآن تعليم

Artinya: “Belajar Al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap muslim.”

Maka dari itu, menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardlu kifayah* atau kewajiban bersama. Maksudnya yaitu apabila di antara kaum sudah ada yang menjalankan (menghafal Al-Qur'an), maka yang lainnya telah bebas, sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya (menghafal Al-Qur'an), maka semuanya menanggung dosa.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan kesungguhan untuk mengingat dan meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam otak supaya terus teringat seerat mungkin, dengan memakai strategi atau cara tertentu.

## B. Metode Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Metode

Dalam Bahasa Yunani, metode berasal dari kata *meta* (melalui) atau *metodos* (jalan). Sehingga metode bisa dipahami sebagai cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab diartikan sebagai *thariqah* (jalan).<sup>9</sup> Secara istilah metode juga dijelaskan sebagai cara kerja yang berpola untuk memudahkan suatu pekerjaan atau kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.

<sup>8</sup> Abdul Basith, “*Model Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina*”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

<sup>9</sup> Fadlan Kamali Batubara, “*Metodologi Studi Islam*”, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019) hlm. 2

Ahmad Tafsir dalam Metode Pengajaran Islam, menjelaskan, yang dimaksud metode ialah melakukan sesuatu dengan cara- cara yang tepat serta efisien.<sup>10</sup> Metode dalam konteks belajar dan mengajar memiliki makna yang luas. Didin Jamaluddin mengartikan metode sebagai proses mendidik dan mengajar.<sup>11</sup> Dalam pendidikan islam sekalipun, upaya belajar tidak sebatas transmisi ilmu. Ada kerja- kerja membentuk dan mendidik karakter seorang santri.

Metode atau cara tersebut juga berlaku untuk proses menghafal al- Qur'an. Kerja- kerja kognitif dalam menghafal membutuhkan sistem yang teratur agar tingkat keberhasilan menghafal dapat maksimal. Maka dari itu proses menghafal sejalan dengan metode yang digunakan.<sup>12</sup> Dalam praktiknya, suatu metode juga perlu diejawantahkan secara terperinci kepada penghafal atau santri. Karena setiap santri mempunyai kebutuhan dan potensi tersendiri, termasuk dalam menyesuaikan metode hafalan. Maka dari itu peran guru sangat krusial, disamping mengajar secara teoritis, ia juga mendidik dan menata jiwa para santri.

## 2. Macam-macam Metode Menghafal Al- Qur'an

Suatu cara atau metode dapat dikatakan berhasil jika metode tersebut dapat membawa ke pencapaian yang diinginkan. Sama halnya dengan menghafal Al- Qur'an, keberhasilan dalam menghafal Al- Qur'an juga ditunjang dengan metodenya. Bilamana metode berjalan baik dan efektif, maka hasil yang tercapai tak akan mengecewakan.<sup>13</sup> Semakin baik sebuah metode, semakin efektif pula fungsinya sebagai alat pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Rony Prasetyawan, "*Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*", Skripsi, (Palangkaraya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, 2016)

<sup>11</sup> Syahraini Tambak, "*Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*", (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) hlm. 60

<sup>12</sup> M. Hambali, "*Cinta Al-Qur'an Para Hafiz Cilik*", (Yogyakarta: Najah, 2013), h.46

<sup>13</sup> Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 8, No 3, (November 2018), h.2

<sup>14</sup> Akmal Mundiri & Irma Zahra, "Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 5, No 2 (2017), h.5

Menurut Sumardi Suryabrata dalam menggunakan metode menghafal ada tiga, yang *pertama* yaitu metode keseluruhan atau metode G, adalah metode dengan cara pengulangan berkali-kali hingga selesai, yang *kedua* metode bagian atau metode T adalah metode menghafal bagian demi bagian, dan yang *ketiga* metode campuran atau metode V adalah metode menghafal dengan mendahulukan bagian yang sulit kemudian dipelajari dengan metode keseluruhan (metode G).<sup>15</sup>

Menurut Muhaimin Zen, terdapat dua macam metode yang digunakan dalam menghafal yaitu metode Tahfiz dan metode takdir. Metode Tahfiz sendiri yaitu menghafalkan suatu materi yang belum pernah dihafalkan, kemudian untuk metode takrir yaitu mengulang materi yang sudah pernah dihafalkan dan disetorkan kepada penyimak hafalan. Kedua metode tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila keduanya seimbang maka akan memberikan kuantitas serta kualitas hafalan yang baik.<sup>16</sup>

H. Sa'adullah, SQ dalam bukunya yang berjudul sembilan cara praktis menghafal Al-Qur'an terdapat lima metode yaitu:<sup>17</sup>

a. Bin Nazhar

Membaca ayat- ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf, ayat tersebut dibaca dengan cermat sebanyak empat puluh kali seperti para ulama sebelumnya.

b. Tahfidz

Menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca dengan bin Nazhar secara sedikit demi sedikit. Misalnya menghafal satu potong ayat, dihafalkan hingga benar-benar hafal, apabila sudah hafal dan kancha baru menambah ayat selanjutnya, kemudian beberapa ayat yang dihafal sudah lancar maka ayat- ayat tersebut dirangkai lalu diulang-ulang kembali hingga benar-benar lancar.

---

<sup>15</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol.18, No.1, (Juni 2018), h.22

<sup>16</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol.18, No.1, (Juni 2018), h.23

<sup>17</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani 2010), h.52



c. Talaqqi

Menyetorkan hafalan kepada guru atau penyimak, seorang guru atau penyimak haruslah seorang penghafal Al-Qur'an serta memiliki silsilah (sanad) guru sampai pada Nabi Muhammad SAW. Metode talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan dari calon penghafal Al-Qur'an dan untuk mendapatkan bimbingan dari guru atau penyimak.

d. Takrir

Mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan dan disetorkan kepada guru atau penyimak, dalam istilah lain yaitu *muroja'ah*. Takrir digunakan bertujuan agar hafalan yang sudah pernah dihafalkan tetap menempel dalam otak dan ingatan.

e. Tasmi'

Memperdengarkan hafalan kepada perseorangan atau banyak orang. Hal ini bertujuan agar bacaan seseorang dapat diketahui kekurangannya oleh para pendengar atau penyimak, karena bisa saja seorang penghafal tidak sadar ketika melafalkan ayat terdapat kekurangan atau kesalahan.

Dalam buku Mukhlisoh Zawawie, ada lima metode menghafal Al-Qur'an, yaitu menghafal sendiri, menghafal berpasangan, menghafal dengan bantuan Al-Qur'an digital, menghafal dengan alat perekam, menghafal dengan menulis. Adapun untuk pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Menghafal sendiri

Metode menghafal yang dilakukan secara sendiri sesuai dengan keinginan tanpa harus menyesuaikan dengan orang lain.

2. Menghafal dengan teman (berpasangan)

Metode menghafal yang dilakukan oleh dua orang secara bersamaan, hafalan dimulai apabila sudah ada kesepakatan antara kedua penghafal mengenai ayat Al-Qur'an mana saja yang mau dihalalkan.

### 3. Menghafal dengan Al-Qur'an digital

Dengan metode ini, kita bisa mendengarkan secara berulang-ulang ayat yang kita inginkan dari Al-Qur'an digital tersebut, kemudian kita hafalkan ayat demi ayat dengan menirukan lantunan yang kita dengar, apabila satu ayat sudah lancar, boleh menambah ayat berikutnya, jika hafalan sudah benar-benar lancar, maka ulangi hafalan tanpa menggunakan bantuan Al-Qur'an digital lagi.

### 4. Menghafal dengan alat perekam

Metode menghafal dengan cara merekam suara kita sendiri membaca ayat Al-Qur'an yang diinginkan, kemudian tirukan secara pelan-pelan hingga hafalan benar-benar lancar, apabila hafalan sudah lancar maka ulangi lagi tanpa bantuan alat perekam.

### 5. Menghafal dengan menulis

Metode ini sudah banyak diterapkan di pesantren yang membimbing calon penghafal Al-Qur'an usia dini, tetapi sudah dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Cara menerapkan metode menulis yaitu guru menuliskan ayat di papan tulis kemudian santri menulis apa yang dituliskan oleh guru, lalu ayat tersebut dibacakan oleh guru dan ditirukan oleh santri. Setelah itu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis dan santri diharuskan untuk membaca tulisan masing-masing, apabila sudah benar dalam membaca, maka masuk pada tahap menghafal tanpa melihat tulisan, kemudian guru menyuruh santri untuk menulis kembali apa yang sudah dihafalkan tanpa melihat tulisan yang awal. Jika tidak ada kesalahan dalam penulisan maka santri dianggap lulus.<sup>18</sup>

## C. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Iwan A.S. & Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak", Vol.4, No.1 ( *Jurnal Isema* Juni 2019 ), h.59-61

Penghafal Al-Qur'an perlu ditunjang atau didukung agar kualitas hafalan mereka mengalami peningkatan, karena menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak segampang seperti yang dipikirkan, tentu seorang penghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan dan berbagai rintangan. Oleh sebab itu orang yang menghafal Al-Qur'an perlu dukungan secara maksimal. Adapun faktor pendukung untuk menunjang hafalan yaitu :

1. Bacaan Al-Quran yang baik dan benar

Bacaan Al-Qur'an dianggap baik dan benar yaitu ketika tajwid sudah diterapkan dalam bacaan dan bacaan, begitupun dengan bacaan harus lancar dan berirama. Hal ini sangat bahkan harus dikuasai oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

2. Konsisten pada satu mushaf

Biasanya ketika menghafal, yang teringat atau tergambar adalah jumlah ayat, baris, halaman bahkan tulisan. Semua itu dapat menunjang dan memantapkan kualitas hafalan apabila penghafal Al-Qur'an bisa konsisten dengan satu mushaf saja. ketika seseorang yang sedang menghafal mengganti mushafnya, maka nantinya akan kebingungan, karena biasanya mushaf satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan entah itu pada tulisan dan halaman. Dengan demikian, konsisten hanya pada satu mushaf merupakan salah satu faktor pendukung menghafal Al-Qur'an.

3. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong atau pendukung yang cukup diperlukan. Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an pasti memiliki motivasi kenapa sampai bisa bermimpi menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Seperti ingin memberikan mahkota untuk kedua orang tua di akhirat, atau keutamaan dari penghafal Al-Qur'an, karena dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal dituntut untuk sungguh-sungguh, dalam artian lain seorang penghafal dituntut untuk selalu istiqomah (terus menerus) tanpa bosan. Untu itu, motivasi dari diri

sendiri merupakan faktor yang paling berpengaruh untuk dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dengan sebaik mungkin.

#### 4. Lingkungan sosial

Lingkungan juga mempunyai posisi penting mengenai berhasil tidaknya pendidikan agama. Apabila di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang agamis, maka akan berpengaruh juga terhadap pola pikir masyarakat setempat.

#### 5. Usia cocok atau ideal

Meskipun dalam menghafal Al-Qur'an tidak mengenal batas waktu, tingkat keberhasilan seseorang dalam menghafal berbeda-beda, khususnya pada tingkatan usia. Usia muda lebih mampu menangkap atau merekam apa yang dilihat, didengar dan dihafalnya. Perbedaan usia juga dapat berpengaruh pada kuat lemahnya suatu hafalan. Hal ini disebabkan karena otak pada anak usia dini masih segar dan jernih, selain itu anak usia dini belum banyak mengalami permasalahan pada hidupnya. Maka dari itu usia yang cocok atau ideal mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal.<sup>19</sup>

Menurut Majdi Ubaid Al-Hafidz, faktor-faktor pendukung menghafal Al-Qur'an adalah :

1. Mengoreksi bacaan agar sesuai tajwid sebelum menghafalkan Al-Qur'an
2. Menggunakan satu mushaf dari cetakan yang sama
3. Ukuran mushaf yang praktis atau mudah dibawa kemana mana
4. Waktu yang tepat
5. Jangan pada waktu setelah makan, pulang kerja dan terlalu malam
6. Mengutamakan menyambung (antar ayat) dari menghafal
7. Mampu menyambung dari awal hingga akhir sebelum berpindah dari surat lain
8. Perlu memperhatikan ayat yang sama
9. Punya target
10. Hafalkan surat yang disukai dulu

---

<sup>19</sup> Futihatun Wasilah, "Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon", (*Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019*), h.24-27

11. Memanjakan dan memberi penghargaan kepada diri sendiri setelah selesai menghafal juz atau surat tertentu
12. Mengikuti majlis tahfidz
13. Mengetahui mekanisme pembelajaran tahfidz
14. Tempat yang sesuai
15. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menghafal<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat Alfi (2002:4), faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Terdapat dorongan dari diri sendiri (motivasi)
2. Memahami isi dari Al-Qur'an
3. Pengaturan dalam menghafal (ada target atau dalam menghafal)
4. Terdapat Fasilitas yang memadai
5. Kemauan untuk muroja'ah atau mengulang hafalan<sup>21</sup>

Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an lainnya disebutkan :

1. Hafalan dibaca ketika shalat sunnah
2. Rutin membaca, khususnya saat menunggu waktu shalat
3. Bacaan menyelidik (teliti)
4. Mendengarkan murotal yang sesuai dengan tajwid
5. Menggunakan satu mushaf dalam menghafal
6. Memaksimalkan kemampuan indra<sup>22</sup>

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Majdi Ubaid Al-Hafidz, "*Sembilan Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*", (Solo, AQWAM: 2015), h.169-184

<sup>21</sup> Heri Saptadi, " Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling", (Jurnal Bimbingan Konseling, 2012)

<sup>22</sup>Amjad Qasim, "*Sebulan Hafal Al-Qur'an*", (Solo, Zamzam: 2011), h.125

### 1. Usia yang ideal

Usia yang ideal ialah usia muda, karena pada usia muda daya kemampuan otak dalam merekam hafalan lebih kuat.

### 2. Manajemen waktu

Agar proses menghafal berlangsung dengan maksimal, maka sangat diperlukan dengan yang namanya manajemen waktu, dikhususkan untuk mereka yang hanya menggeluti hafalan, maka tidak diragukan lagi jika waktunya hanya untuk menghafal saja. Tetapi bagi mereka yang memiliki kesibukan seperti sekolah atau sedang bekerja maka harus sependai mungkin membagi waktunya. Berikut merupakan waktu-waktu yang baik untuk menghafal :

- a. sebelum fajar,
- b. Seuisai fajar sampai matahari muncul,
- c. Seusai bangun tidur siang,
- d. Seusai sholat,
- e. Antara Maghrib dan isya'.

Kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu pada dasarnya memiliki sifat relatif dan subjektif sesuai keadaan psikologis yang beragam. Maka dari itu, penjelasan di atas bukan menjadi patokan bahwa waktu yang selain itu tidak baik untuk kegiatan membaca dan menghafal.

### 3. Tempat Menghafal

Tempat yang ideal diperlukan untuk menunjang konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tak heran jika tempat seperti alam bebas, tempat terbuka, tempat yang sunyi menjadi pilihan para penghafal Al-Qur'an untuk melangsungkan kegiatan menghafal. Berikut adalah tempat yang ideal untuk melangsungkan kegiatan menghafal :

- a. Tempat yang tenang
- b. Terhindar dari najis
- c. Sirkulasi udara yang cukup

- d. Luas
- e. Suhu yang sesuai,
- f. Tidak ada alat elektronik seperti handphone dan lainnya.<sup>23</sup>

Dari berbagai uraian di atas mengenai faktor pendukung menghafal Al-Qur'an, memang menjadi peranan penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Seperti usia ideal, tempat menghafal, lingkungan, manajemen waktu, membaca setiap waktu, serta memaksimalkan Indra. Semua hal tersebut perlu dipahami agar keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid (2013), ada beberapa hal yang menunjang keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, yakni :

#### 1. Kesehatan

Kesehatan adalah kebutuhan lahir maupun fisik yang amat berpengaruh bagi penghafal al-Qur'an. Bila keadaan tubuh sudah sehat maka proses menghafal serta waktu yang dibutuhkan akan lebih cepat.<sup>24</sup>

#### 2. Psikologis

Proses menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Sebab jika seseorang yang sedang menghafal, keadaan psikologisnya terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ahsin W.Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*", (Jakarta, Bumi Aksara : 2000), h.61

<sup>24</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ( Jogjakarta : Diva Press, 2013), hlm. 139

<sup>25</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ( Jogjakarta : Diva Press, 2013), hlm. 140

### 3. Kecerdasan

Tingkat kecerdasan penghafal yang umumnya berbeda- beda juga banyak mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Walaupun tidak menjadi alasan, tetapi faktor ini yang akan mempengaruhi kualitas hafalan seseorang.<sup>26</sup>

### 4. Motivasi

Profesor Psikologi di Universitas Columbis, Arthur S. Reber menyatakan bahwa motivasi adalah pemberi energi perilaku.<sup>27</sup> Motifnya bisa bermacam-macam mulai dari diri sendiri, orang tua, keinginan berprestasi, aktualisasi diri dsb. Motivasi yang sudah terbentuk dengan baik mampu menjadi dorongan kuat yang dapat menangkal sikap- sikap negatif seperti kemalasan, permasalahan hidup, ego pribadi dsb. Dalam konteks penelitian ini, misalnya motivasi lewat keinginan berprestasi dan membanggakan orang tua menjadi motif kuat yang cukup berperan dalam keberhasilan hafalan al-Qur'an

### 5. Usia

Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an.<sup>28</sup> Disamping memiliki kekuatan fisik yang mumpuni, kemampuan memori atau daya ingat masing tinggi. Pada rentang usia tersebut seseorang juga belum terlalu terbebani dengan persoalan hidup yang banyak. Sehingga fokus pikiran tidak terlalu terbagi- bagi.

## **D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, seseorang akan lebih mulia apabila selalu melibatkan Al-Qur'an dalam hidupnya. Tak akan pernah rugi

---

<sup>26</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ( Jogjakarta : Diva Press, 2013), hlm. 141

<sup>27</sup> Arthur S.Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010) hlm. 596

<sup>28</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ( Jogjakarta : Diva Press, 2013), hlm. 143



pula apabila di dalam hari-harinya bersama Al-Qur'an. Sebab kita tahu bahwa di bulan yang mulia yaitu bulan suci ramadhan Al-Qur'an diturunkan.

Bukan hanya itu, Al-Qur'an juga diturunkan kepada Nabi yang mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW selalu mendahulukan sahabatnya dalam banyak hal sebab hafalan tersebut. Hafalan yang paling banyaklah yang akan dijadikan delegasi oleh Nabi Muhammad, serta dijadikan imam ketika sholat. Adapun keutamaan yang lain dari menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

#### 1. Derajat yang tinggi

Allah menempatkan derajat serta kedudukan yang tinggi diantara banyaknya manusia. Akan tetapi sebaiknya jangan jadikan hal tersebut sebagai tujuan untuk menghafal Al-Qur'an, karena ridha Allah SWT yang harusnya kita harapkan.<sup>29</sup> Dari Umar bin Khathab r.a, Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَمًا وَيُضَعُّ بِهِ آخَرِينَ. رواه مسلم

Artinya : “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjauhkan yang lain”. (HR Riwayat Muslim)

#### 2. Berkumpul dengan malaikat yang mulia

Bersama malaikat yang mulia lagi berbakti seorang penghafal Al-Quran akan dikumpulkan.<sup>30</sup> Betapa mulianya seperti yang difirmankan Allah SWT:

﴿ ١٦ ﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿ ١٥ ﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿ ١٤ ﴾ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿ ١٣ ﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ

Artinya : “Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.” (QS Abasa: 13-16).

<sup>29</sup> M Taqiyul Islam Qori, “Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an”, (Jakarta, Gema Insani Press : 1998), h.39

<sup>30</sup> Majdi Ubaid Al-Hafizh, “9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an”, (Solo, Aqam : 2014), h.49

3. Selamat dari api neraka

Terbebas dari siksa api neraka dan memasukkan diri ke dalam surga merupakan usaha terbesar dari setiap muslim. Dan para penghafal Al-Qur'an akan diselamatkan oleh Allah SWT dari siksa api neraka. Tubuh mereka yang suci tidak akan tersentuh api neraka, hal tersebut disebabkan karena di dalam dada mereka terdapat keagungan yang bersumber dari kalam Allah SWT.<sup>31</sup>

4. Merupakan kekasih Allah SWT

Seorang penghafal Al-Qur'an akan dijadikan Allah SWT sebagai kekasih-Nya. Mereka menyanggah kemuliaan dan derajat yang tinggi yang tidak dimiliki orang lain di dunia maupun di akhirat. Hal itu merupakan bukti kemurahan dari Allah SWT bagi para pengemban firman-Nya.<sup>32</sup>

Dari sumber yang lain menyebutkan terdapat tujuh Fadhilah atau keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Untuk menggugurkan kewajiban,
2. Mendapatkan pahala yang berlimpah,
3. Mendapatkan kemuliaan,
4. Dapat memberi syafa'at di hari akhir,
5. Menjadi insan yang dibanggakan Allah SWT,
6. Terhindar dari gangguan jin atau syaitan,
7. Memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya nanti di akhirat.<sup>33</sup>

Banyaknya manfaat yang bisa diperoleh terdapat di dalam keutamaan dari menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah tertulis. Hal tersebut adalah tanda bahwa Allah SWT mencintai keistiqomahan seorang hamba dalam menjaga firman-

---

<sup>31</sup> Mahmud Al-Dausary. 2019. *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2021 <https://www.alukah.net/> ( diakses pada tanggal 23 Maret 2019)

<sup>32</sup> Mahmud Al-Dausary. 2019. *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2021 <https://www.alukah.net/> ( diakses pada tanggal 23 Maret 2019)

<sup>33</sup> Abdul Raziq, "*Belajar Al-Qur'an Bertajwid Tanpa Teori Tajwid Diiringi Irama Murotal Timur Tengah dengan Metode BILQIS (Bimbingan Ilmu Al-Qur'an Intensif)*," (Tangerang Nizhan Press : 2015)

Nya. Kemuliaan yang diperoleh dari menghafal Al-Qur'an memang luar biasa, hal ini disebabkan karena menghafal Al-Qur'an merupakan tanggung jawab yang besar, yang mana tidak semua orang bisa melakukannya. Seorang penghafal Al-Qur'an semestinya juga sanggup menjalankan apa yang menjadi kandungan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an benar-benar memberikan kemuliaan bagi penghafal Al-Qur'an.

### **E. Living Qur'an**

Living Qur'an merupakan rangkaian kata yang diambil dari bahasa Inggris yang memiliki makna ganda. Arti yang pertama yaitu "yang hidup" dan yang kedua yaitu "menghidupkan" atau dalam bahasa Arab yang biasa disebut dengan istilah Al-hayy dan ihya' dalam hal ini, living Qur'an dapat dibahasakan Al-Qur'an Al-hayy dan bisa juga menjadi ihya' Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam istilah tersebut bisa ditarik dua makna sekaligus yaitu Al-Qur'an yang hidup dan menghidupkan Al-Qur'an.

Istilah Al-Qur'an yang hidup menimbulkan beberapa pemaknaan salah satunya yaitu bahwa ungkapan tersebut bisa mengacu dalam kehidupan suatu masyarakat pada kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang telah diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang terlarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut bisa menjadi seperti al-Qur'an yang hidup, al-Qur'an yang hadir atau mewujud di dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>34</sup>

Selain itu, istilah tersebut juga berarti bahwa Nabi Muhammad dalam arti sebenarnya yaitu sosok nabi Muhammad karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang hidup. Hal ini dikuatkan oleh hadis dari Aisyah R.A., yang menyatakan bahwa akhlaq nabi Muhammad diibaratkan sebagai Al-Qur'an artinya dalam hal ini beliau berperilaku dan bertindak atas dasar

---

<sup>34</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 34

apa yang diperintahkan Al-Qur'an. Sebab itulah nabi Muhammad dikatakan Al-Qur'an yang hidup dalam wujud sosok manusia.

Secara metodis living qur'an menggunakan pendekatan antropologis mengingat kajiannya lebih fokus pada gejala-gejala yang timbul sebagai representasi dari pemaknaan seseorang terhadap al-Qur'an. Berawal dari itu munculah beragam kerangka sebagai suatu instrument ilmiah salah satunya yakni teori resepsi.

Nyoma Kutha Ratna lebih jauh menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* yang berarti penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembacalah yang berperan penting dalam memberikan arti terhadap sebuah teks, bukan pengarang.<sup>35</sup> Lebih lanjut Hans Gunther menjelaskan bahwa estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi kedua untuk menemukan maksud dari pembaca.<sup>36</sup> Jadi pembaca menjadi fokus utama dalam teori ini. Sebagaimana tujuannya yakni mengidentifikasi makna yang lahir dari sebuah teks.

Dalam konteks al-Qur'an sebagai bagian dari teks, Nur Kholis mengatakan resepsi teks merupakan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.<sup>37</sup> Dalam pengertian resepsi al-Qur'an bisa dikatakan bahwa interpretasi tidak selalu dalam bentuk yang normatif yakni produk penafsiran melainkan dapat diwujudkan dalam sebuah peristiwa atau ritual yang tidak terkungkung pada aspek fundamental atau doktrin teks itu sendiri.

Kajian ini juga tergolong sebagai teori fungsi, yang dalam disiplin kajian tafsir dibagi menjadi dua yakni, fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi

---

<sup>35</sup> Nyoma Kutha Ratna, "*Estetika Sastra dan Budaya*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 277

<sup>36</sup> Maman S, Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 144

<sup>37</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : Elsaq, 2008), hlm. 68

informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu bidang ubudiyah maupun yang lainnya. Sedangkan fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti *ruqyah*, khotmil qur'an, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>38</sup>

Secara lebih rinci Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an dalam 3 jenis yakni :

#### 1. Eksegesis

Resepsi eksegesis atau hermeneutika mencoba memposisikan al-Qur'an sebagai teks berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi Eksegesis mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.<sup>39</sup>

#### 2. Estetis

Resepsi estetis memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang indah yang sangat estetik. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha menunjukkan keindahan inern al-Qur'an yang diwujudkan seperti halnya dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetik pula.<sup>40</sup>

#### 3. Resepsi Fungsional

Dalam hal ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab suci yang digunakan untuk tujuan tertentu. Penggunaannya bisa secara normatik atau praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ali Nurdin, *Qur'an Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2008) hlm. 18

<sup>39</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012) hlm 12-17

<sup>40</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012) hlm 12-17

<sup>41</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012) hlm 12-17

Dengan demikian dapat dibuat pengertian bahwa resepsi al-Qur'an mencoba mengkaji bagaimana seorang mufassir merespon al-Qur'an. Mufassir dalam hal ini bukan status, strata keilmuan tertentu, bahkan kelompok tetapi segala pihak yang merespon sebagai wujud interaksi dengan al-Qur'an. Sehingga yang diteliti adalah bagaimana mufassir menerima dan atau memahami al-Qur'an dari sisi metodologi yang digunakan, bagaimana aspek estetis al-Qur'an berdasarkan perspektif mufassir, dan yang terakhir adalah bagaimana al-Qur'an difungsikan oleh mufassir.

### **BAB III**

#### **PROFIL PESANTREN RIJALUL QUR'AN**

##### **A. Profil Pesantren**

###### **1. Sejarah Pesantren**

Ramadhan tahun 2008 Pesantren Tahfidz Rijalul Qur'an mulai digagas oleh Ust. Aziz Muslim S.Kom, M.Kom, Ust. Imam Marjuki S.Si, Ust. Moh Zainun, Ust. Abdullah Fikri Fakhri SE, MM, Ust. Nur Hasan S.Kom dan Ust. H Zulfa Hakim S.Hi. Ide yang mengemuka adalah bagaimana memberi solusi bagi anak yatim dhu'afa yang saat itu sulit mendapatkan tempat pendidikan yang baik, karena pendidikan yang baik identik dengan mahal biaya. Di sisi lain, keberkahan harta masyarakat akan tambah tajam bila disalurkan pada dua tempat sekaligus. Yang pertama pada yatim dhu'afa, yang kedua pada penghafal Al-Qur'an.

Ramadhan tahun 2009, bermula dengan hanya delapan santri putra usia SMP dan untuk tempat mukim meminjam tiga gudang sekolah yang sudah tidak terpakai di MTs Al-Islam Gunungpati. Semula pihak pesantren masih bekerjasama dengan pihak lain, namun setelah diketahui bahwa dari pihak pesantren tidak akan memungut biaya sepeserpun (gratis), akhirnya pihak lain lebih memilih untuk mundur. Hal ini dirasa tidak realistis bagi perhitungan keuangan dari pihak lain yang akan melakukan kerjasama dengan pesantren.

Tahun 2012, Alhamdulillah pesantren pindah ke tempat yang saat ini disebut pesantren Tahfidz Rijalul Qur'an 1 di Pakintelan Gunungpati Semarang. Tahun 2013, pesantren membuka penerimaan santri putri usia SMP. Agar tidak terjadi *ikhtilat*, maka pada tahun 2015 santri putra dipindahkan ke komplek pinjaman, bekerjasama dengan lembaga zakat. Tak lama menempati komplek pinjaman, Alhamdulillah tahun 2016 santri putra sudah dapat dipindahkan dan menempati tempat yang sekarang disebut Pesantren Tahfidz Rijalul Qur'an 3 yang berada di Mangunsari.

Sampai saat ini pihak pesantren sedang berusaha mengembangkan pesantren di daerah – daerah lain, seperti Kec. Mijen kota Semarang, desa

Leban, Boja Kendal, dan Karimunjawa, Jepara. Mimpi pesantren adalah pesantren model seperti ini dapat berdiri di seluruh provinsi Indonesia. Bahkan bisa tembus ke lima Benua.<sup>42</sup>

## 2. Prinsip Dasar Pesantren

- a. Tidak diperkenankan menghafal Al-Qur'an sebelum santri menerima pengajaran mengenai adab selama minimal tiga bulan.
- b. Tidak diperkenankan menghafal Al-Qur'an sebelum menghatamkan Al-Qur'an sebanyak lima belas sampai tiga puluh kali hataman.
- c. Tidak diperkenankan menghafal Al-Qur'an sebelum lolos ujian tahsin.
- d. Tidak pindah hafalan baru sebelum menyimakkan hafalan didepan umum.
- e. Tidak boyong sebelum hatam hafalan tiga puluh juz.
- f. Mengamalkan tingkat iman yang terendah yaitu menyingkirkan penghalang seperti menyingkirkan kayu, batu dan sampah yang berada di jalan raya atau tempat biasa dilewati banyak orang.<sup>43</sup>

## 3. Visi – Misi Pesantren

Mewujudkan masyarakat yang islami dari lahirnya bibit santri yang berkualitas merupakan cita-cita dan impian dari setiap pesantren. Hal itulah yang menjadi motivasi bagi pesantren untuk melakukan penggemblengan terhadap santri dengan program yang sistematis agar menjadi santri yang berkualitas. Rijalul Qur'an sendiri memiliki visi dan misi sebagai berikut:

### a. Visi

Gemilang di Sisa Usia, Lahirkan Generasi Sahabat Nabi.

### b. Misi

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

<sup>43</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021



- 1) Melahirkan generasi yang hafal, memahami dan mengamalkan tiga puluh juz Al-Qur'an serta hafal kitab-kitab hadist (kutubus sittah).
- 2) generasi yang beradab kepada Allah dan makhluk-makhluk-Nya.
- 3) Melahirkan generasi pemimpin umat, pemakmur bumi.<sup>44</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Pesantren

Berikut ini merupakan struktur organisasi kepengurusan pesantren Rijalul Qur'an:

Pengawas Syari'ah	: Ust. Diding Darmudi Lc, M.Si
Pembina dan Pengasuh	: KH. Zulfa Hakim S.Hi
Ketua Yayasan	: Ust. Muhammad Zainun
Sekretaris	: Ust. Arif Muhibullah S.Pd
Bendahara	: Ustadzh. Berlina S.Pd
Penanggung jawab Ulumuddin	: Ust. Jamad Jamil S.Pd, M.Pd
Penanggung jawab Al-Qur'an	: Ust. Zakaria S.Pd
Penanggung jawab Adab dan Iman	: Ustadzh. Nitha Rahayu S.Pd <sup>45</sup>

#### 5. Fasilitas

Berdasarkan hasil observasi pengamatan, sarana dan prasarana di dalam pesantren sudah cukup memadai. Bangunan pesantren tidaklah sama seperti pesantren pada umumnya, asrama atau kamar santri berbentuk rumah panggung terbuat dari kayu, sudah tersedia kamar mandi dan tempat untuk menjemur pakaian. Satu asrama (kamar) dihuni oleh beberapa santri sesuai tingkatan usia sekolah. Pesantren biasa menamai kamar dengan sebutan asrama. Bangunan masjid juga sama, yaitu seperti rumah panggung. Untuk dapurnya dapur bersama.

Di bawah ini merupakan daftar sarana dan prasana yang terdapat di dalam pesantren Rijalul Qur'an putri:

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

<sup>45</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

- |                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| 1. Asrama (kamar) | : 7               |
| 2. Masjid         | : 1               |
| 3. Perpustakaan   | : 1               |
| 4. Kamar mandi    | : 20              |
| 5. Dapur          | : 1               |
| 6. Kantor         | : 1               |
| 7. Saung (gazebo) | : 1               |
| 8. Tempat sekolah | : 2 <sup>46</sup> |

## **B. Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Rijalul Qur'an Putri**

Pesantren Tahfidz Rijalul Qur'an tidaklah berbeda dengan pesantren lainnya, kegiatan di dalam pesantren sudah pasti tidak lepas dari kegiatan agama. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan wajib di dalam pesantren, karena misi dari Pesantren sendiri adalah mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Jumlah santri di Pesantren Rijalul Qur'an putri untuk sekarang ini sebanyak 86 santri, yang terdiri dari santri sekolah tingkat SMP 66 anak, santri tidak sekolah (salaf) 18 anak, dan santri kuliah 2 anak.

Santri yang sedang menempuh pendidikan jenjang SMP tidak menjalankan sekolah formal, melainkan dari pesantren memberikan peluang pendidikan umum melalui sekolah kejar paket. Untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an putri dilakukan di dalam lingkungan pesantren dan di luar lingkungan pesantren.

### **1. Menghafal Al-Qur'an di dalam Pesantren**

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di dalam pesantren dimulai sejak dini hari, tepatnya pukul 02.45 – 03.45, pada waktu tersebut adalah waktu untuk setoran hafalan *ziyadah* sesi pertama. Jumlah hafalan yang disetorkan setiap harinya adalah 2 halaman untuk santri yang sekolah. Sedangkan untuk santri yang tidak sekolah dan santri kuliah adalah 3 halaman setiap harinya. Santri diwajibkan bangun pukul

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

01.45 untuk melakukan apel dan lari malam sebelum melaksanakan sholat tahajjud. Kegiatan lari malam tersebut dilakukan agar para santri tidak mengantuk pada saat menjalankan sholat tahajjud dan setoran hafalan ziyadah sesi pertama.

Kemudian setelah pelaksanaan setoran hafalan baru (*ziyadah*) sesi pertama, dilanjutkan dengan jama'ah sholat subuh. Setelah itu setoran hafalan baru (*ziyadah*) sesi kedua sampai pukul 06.15. Untuk selanjutnya santri diperkenankan mandi sarapan dan sholat Dhuha sampai pukul 08.00. Pada pukul 08.00 – 11.00 adalah kegiatan setoran muroja'ah santri. Setelahnya adalah istirahat dan menunggu waktu Dzuhur tiba. Kemudian setelah sholat jama'ah Dzuhur adalah kegiatan *tahsin* (pembenaran bacaan). Kegiatan ini dilakukan agar bacaan Al-Qur'an para santri tetap terjaga dengan baik dan benar sesuai tajwid. Untuk jadwal kegiatan harian secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

JADWAL KEGIATAN SANTRI	
Waktu	Kegiatan
01.45 – 02.15	Apel dan lari malam
02.15 – 02.45	Tahajjud
02.45 – 03.45	Setoran ziyadah sesi 1
03.45 – 04.15	Sholat subuh + tilawah 2 hal sebelum dan sesudah subuh
04.15 – 06.15	Setoran ziyadah sesi 2
06.15 – 07.00	Mandi sarapan dan rehat
07.00 – 07.30	Sholat Dhuha
07.30 – 08.00	Apel pagi
08.00 – 11.00	Setoran muroja'ah
11.00 – 11.45	Qoilullah
11.45 – 12.15	Sholat dhuhur (melakukan sholat rawatib) + tilawah 4 hal sebelum sholat
12.15 – 13.00	Tahsin
13.00 – 13.30	Rehat dan makan siang
13.30 – 15.00	Kelas iman + adab
15.00 – 15.30	Sholat ashar + tilawah 4 hal sebelum sholat
15.30 – 17.00	Bahasa arab
17.00 – 17.30	MCK
17.30 – 18.15	Sholat Maghrib + tilawah 4 hal sebelum sholat dan makan
18.15 – 19.00	Persiapan hafalan baru mandiri
19.00 – 19.30	Sholat isya' + tilawah 4 hal sebelum sholat
19.30 – 21.00	Persiapan hafalan pagi

21.00 – 22.00	Menyiapkan hafalan besok dini hari
22.00 – 01.30	Istirahat malam

Selain jadwal kegiatan harian, terdapat kegiatan yang dapat menambah wawasan keagamaan bagi para santri seperti kajian kitab, dimana pesantren menyebutnya sebagai jadwal keimanan. Jadwal keimanan dapat dilihat pada tabel berikut :

JADWAL KEIMANAN		
Materi	Hari	Pemateri
Shiroh Nabawiyah	Malam senin	Abi Zulfa
Aqidah/Tadabbur	Selasa siang	Bunda Nitha
Keakhwatan santri salaf	Kamis siang	Bunda Nitha
Keakhwatan madrasah	Rabu siang	Ustadzah Putri
Fiqih Ibadah	Senin siang	Ustadzah Masitha
Adab	Jumat siang	Ustadzah Fitri

Pesantren Tahfidz Rijalul Qur'an menerapkan sistem target dalam menghafal Al-Qur'an, dan waktu tiga tahun adalah target yang harus ditempuh untuk menyelesaikan hafalan. Untuk memantau bagaimana kualitas hafalan para santri, maka pesantren mengadakan ujian hafalan pada setiap semesternya.

## 2. Menghafal Al-Qur'an di luar Pesantren

Selain kegiatan menghafal di dalam pesantren, terdapat suatu kegiatan menghafal diluar pesantren. Kegiatan tersebut biasa disebut mukhoyyam. *Mukhoyyam* adalah kegiatan berkemah atau kegiatan di alam terbuka. Kegiatan tersebut dilakukan biasanya tiga hari setiap enam bulan sekali. Lereng gunung dan pesisir pantai menjadi lokasi untuk kegiatan tersebut. Proses menghafal ketika *mukhoyyam* lebih ditekankan pada setoran hafalan baru.<sup>47</sup> Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari suasana baru agar mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

Pada kegiatan mukhoyyam ini, jumlah setoran hafalan tidak seperti ketika dipesantren, jumlah setoran lebih banyak yaitu 10 halaman dalam waktu 2 hari, jelasnya hari pertama 5 halaman, hari kedua 5 halaman, dan di hari ketiga adalah

<sup>47</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

penyetoran 10 halaman satu kali duduk. Untuk santri yang mampu atau berhasil menyelesaikan target tersebut, biasanya akan mendapat reward dari pengasuh yaitu makan di rumah makan bersama pengasuh. Bagi santri yang tidak berhasil maka langsung kembali ke pesantren.

### **C. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an**

Al- Qur'an merupakan kalam tuhan yang diturunkan sebagai hujjah bagi alam semesta, khususnya umat manusia. Al- Qur'an sebagai mu'jizat sudah sepantasnya diperlakukan dengan mulia, termasuk oleh para penghafalnya- hafidz. Proses interaksi dengan Al- Qur'an membutuhkan pendekatan yang sistematis dengan penuh kehati-hatian agar maknanya tidak berkurang tetapi mampu memberikan ketenangan jiwa bagi kita. Seperti halnya dalam proses menghafal di Pesantren Penghafal Al- Qur'an Rijalul Qur'an dibagi menjadi 3 tahapan, yakni ;

#### **1. Pra Menghafal**

Berdasarkan prinsip pesantren, sebelum para santri beranjak menghafal Al- Qur'an mereka wajib menyelesaikan pelajaran mengenai adab kurang lebih 3 bulan.<sup>48</sup> Term adab dalam hal ini merupakan etika, budi pekerti dalam proses interaksi dengan Al- Qur'an. Imam Nawawi berpendapat bahwa Allah SWT memuliakan manusia dengan kitab Al- Qur'an sebagai kalam terbaik-Nya yang di dalamnya berisi kabar terdahulu, nasihat, perumpamaan, adab serta kepastian hukum. Kemudian hujjah yang kiat serta jelas untuk dijadikan bukti keesaan Allah dan segala perkara yang berhubungan dengan apa yang dibawa Rasulullah.<sup>49</sup>

Pengajaran adab ini tidak lain merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur bahwa Al- Qur'an dengan segala kemuliaannya dihadiahkan kepada umat manusia.

---

<sup>48</sup> Website, Rijalul Qur'an, Prinsip Pesantren

<sup>49</sup> Muhammad Syukri Abul Rahma, "Kepakaran dan Sumbangan Imam al-Nawawi dalam Bidang *Fiqh*", Jurnal Pemikiran Islam

Atau yang biasa disebut oleh ulama' termasuk Imam Nawawi adalah Adab Hamalatul Qur'an, kegiatan penjagaan Al- Qur' an seperti dari cara membaca, mengkaji ilmu Al- Qur'an dari kitab- kitab, dan menghafal Al- Qur'an.<sup>50</sup> Orang yang menghafal Al- Qur'an berarti sedang menghibahkan daya ingat otaknya atau *memorize* untuk ditanamkan tiap- tiap ayat yang terkandung di dalamnya. Lebih daripada itu orientasi bukan sebatas pada hafal tetapi juga hamilul Qur'an, yakni benar- benar menjadi pemandu Al- Qur'an *lafdzan wa ma'nan wa amalan*- hafal teksnya, paham artinya, dan mengamalkan isinya.

Mustafa Murad dalam karyanya *Kaifa Tahfadz Al- Qur'an* mengutip pendapat Imam Al- Qathalani yang menyatakan bahwa Ahlul Qur'an adalah orang- orang yang menjalankan ( isi kandungan ) Al- Qur'an, mereka termasuk kekasih Allah SWT yang istimewa diantara manusia, mereka patuh terhadap aturan yang sudah menjadi batasan-batasan (yang diatur) oleh Al-Qur'an.<sup>51</sup> Secara tidak langsung kemauan menghafal Al- Qur'an berarti juga beri'tikad untuk membaguskan dhohir dan batin dalam diri. Akan sia-sia jika dalam proses menghafal tidak disertai dengan adab yang mulia dan justru akan menciderai keagungan Al- Qur'an itu sendiri.

Hamilul Qur'an tidak disematkan kepada seseorang secara serampangan. Hal itu merupakan anugerah serta buah bagi orang yang memuliakan Al- Qur'an dalam dirinya. Akan sulit jika seorang penghafal belum memiliki ketetapan hati yang kuat. Selain dari faktor eksternal, tidak sedikit godaan dari diri sendiri yang mempengaruhi kualitas hafalan Al- Qur'an. Dalam salah satu riwayat Rasulullah SAW juga mengingatkan akan ancaman besar bagi penghafal Al- Qur'an yang lalai akan urusan duniawi.

---

<sup>50</sup> Nurma Zunita, *Implementasi Adab Hamalatul Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati*, Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2018. hlm. 22

<sup>51</sup> Mustafa Murad, *Kaifa Tahfadz Al- Qur'an*, Kairo : Dar Al- Fajr li al- Turadz, 2003, hal : 28

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجْوُرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاهُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرِ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ صُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

Artinya : Diriwayatkan dari Anas ra, Rasulullah SAW bersabda: “Telah diperlihatkan kepadaku semua pahala amalan umatku hingga kotoran yang dikeluarkannya dari masjid. Aku juga telah ditunjukkan dosa- dosa umatku maka tidak aku lihat dosa yang lebih besar dari orang yang mengetahui ayat atau surat Al- Qur’an kemudian melupakannya”. (HR At- Tirmidzi)

Jumhur ulama’ sepakat bahwa melupakan hafalan Al- Qur’an merupakan dosa besar, dengan ketentuan tidak ada unsur kesengajaan dikarenakan udzur syar’i. Selain itu Imam At- Tirmidzi juga menyatakan bahwa hadits tersebut termasuk gharib -hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi.<sup>52</sup> Hadits ini tergolong lemah dari segi sanad hadits. Disisi lain hadits ini secara tersirat menjadi motivasi agar selalu menjaga hafalan tetap mutqin. Karena keberkahan penghafal Al- Qur’an amat besar dibanding kelalaian dalam menjaganya.

Kesempatan bagi penghafal Al- Qur’an hakikatnya adalah murni anugerah Allah SWT. Tidak sedikit seorang hafidz yang justru melangkah pada jalan yang salah termasuk terlena dengan urusan duniawi. Dalam sejarah tercatat, seorang yang membunuh Sayyidina Ali ra merupakan seorang penghafal Al- Qur’an. Walaupun khidmah ini merupakan suatu ibadah yang luar biasa istimewa akan sia-sia jika Allah SWT sendiri tidak meridhoinya. Pengajaran adab dalam hal ini memiliki porsi penting agar calon penghafal mampu menundukkan jiwanya murni untuk mendapat ridho Allah SWT, bukan sebatas untuk menjadi hafidzul qur’an.

Demi meneguhkan niat dalam menghafal Al- Qur’an, santri dituntut untuk mampu mengkhatamkan Al- Qur’an minimal 15 kali.<sup>53</sup> Proses ini merupakan

<sup>52</sup> Yusuf Al- Qardlawi, Kaifa Nata'amal ma' al- Qur'an al- Adzim (Kairo: Dar asy- Syuruq, 2000)

<sup>53</sup> Webiste Pondok Pesantren Rijalul Qur’an Semarang : bagian Visi-Misi

langkah awal dalam proses interaksi dengan Al- Qur'an. Pembiasaan ini dimaksudkan agar kecintaan terhadap Al- Qur'an dapat tumbuh secara mandiri langsung dari jiwa dan hati tanpa keraguan sekecil apapun. Menghafal Al- Qur'an bukan soal mudah bahkan sulit karena tingkat konsentrasi dan daya ingat terus diuji sebelum akhirnya khatam bil ghoib. Program ini juga bertujuan agar para santri tidak kaget akan keseharian seorang penghafal yang tidak luput dari pengulangan ayat Al- Qur'an (muraja'ah).

Tidak lepas dari kemuliaannya, Al- Qur'an merupakan satu- satunya kalam yang jika dibaca dinilai sebagai ibadah. Senada dengan itu, Muhammad Amin Suma dalam bukunya "Ulumul Qur'an mengutip pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuni menyatakan bahwa, Al- Qur'an adalah kalam Allah yang ( memiliki) mu'jizat, diberikan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dengan cara mutawatir-mutawatir, yang dianggap ibadah membacanya, yang dimulai dengan surat Al- Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>54</sup>

Dalam Riyadush Shalihin, Imam Nawawi mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud tentang keutamaan membaca Al- Qur'an, yakni ;

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ : أَلِفٌ حَرْفٌ، بَاءٌ حَرْفٌ، وَوَاوٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ :

Artinya : "Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak

<sup>54</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm. 23



mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” ( HR. At-Tirmidzi)

Sekalipun menghafal mempunyai tingkat kesulitan tersendiri, membaca Al-Qur'an saja sudah dinilai ibadah serta sarana taqarrub kepada Allah SWT. Al-Qur'an datang juga sebagai penawar dan rahmat terhadap penyakit- penyakit hati yang sering mengakar dalam diri manusia. Tidak banyak yang menyadari bahwa spiritualitas keimanan seperti ini yang mampu menjadi penyembuh dari segala keburukan jiwa. Dengan tegas problematika ini di jelaskan oleh Allah SWT dalam surat Ar- Ra'du ayat 28, yakni ;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Lebih jelas Imam Ibnu Katsir menjelaskan : “ Maksudnya, hati akan menjadi baik dan senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah dan hati merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolongnya”.<sup>55</sup> Interaksi inilah yang coba dibangun bagi para santri agar mereka mampu menemukan romantisme tersendiri dengan Al- Qur'an.

Tahapan selanjutnya santri harus mengikuti tes Tahsin surah Al-Fatihah dan Qiraati jilid satu sampai gharib dengan pengasuh. Ketika tes dimulai, pengasuh akan mendengarkan satu per satu bagaimana tajwid serta makhorijul huruf dari bacaan santri. Apabila bacaan surah Al- Fatihah yang diperdengarkan belum baik dan benar atau masih ada yang belum sesuai dengan tajwidnya, maka santri tidak

---

<sup>55</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir : Terjemahan kitab Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, Jakarta : Yayasan Mitra Netra, 2019

diperkenankan untuk memulai hafalan. Rata-rata tes Tahsin dilaksanakan selama satu sampai tiga bulan.<sup>56</sup>

Selanjutnya tes Tahsin menerapkan metode Qira'ati sebagai rujukan untuk melihat kemampuan calon santri dalam melafadzkan Al-Qur'an. Pembelajaran dengan metode ini sifatnya praktis. Lebih tepatnya disajikan dengan contoh-contoh pelafadzan yang langsung mewakili kaidah-kaidah ilmu tajwid. Keberhasilan metode ini juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an diantaranya<sup>57</sup> :

1. Prinsip-prinsip yang dipegang oleh guru/ustadz yaitu :
  - a. Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)
  - b. Daktun (tidak boleh menuntun)
2. Prinsip-Prinsip yang harus dipegang santri/ anak didik yaitu :
  - a. CBSA : Cara belajar santri aktif
  - b. LCTB : Lancar cepat tepat dan benar

Dalam praktiknya Pesantren Rijalul Qur'an para santri untuk menyelesaikan keenam jilid metode Qira'ati beserta kaidah gharib dalam Al-Qur'an. Tahapan akhir sebelum menghafal, para santri melafadzkan surat Al-Fatihah dengan fasih dan tartil sesuai kaidah tajwid yang sudah dipelajari secara mandiri langsung kepada pengasuh.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fitri, pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

<sup>57</sup> Dahlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Pelajaran Bacaan Gharib- Musykil & Hati-hati dalam Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin)

## 2. Saat Menghafal

Dalam proses menghafal para santri dibebaskan untuk menentukan waktu dan tempat tertentu secara mandiri.<sup>58</sup> Menjadi hal penting karena setiap santri memiliki karakteristik daya hapal yang berbeda- beda. Jika hal itu kurang terpenuhi bisa berdampak pada suasana hati dan pikiran yang tidak stabil, lalu imbasnya pada proses menghafal yang tidak maksimal. Tidak dipungkiri bahwa manajemen waktu serta penentuan lokasi yang tepat merupakan aspek penting agar tingkat konsentrasi santri bisa terjaga.<sup>59</sup>

Tetapi rutinitas menghafal santri juga di fokuskan oleh Pesantren pada saat malam hari setelah shalat isya' berjama'ah sampai pukul 10 malam. Disamping merupakan jadwal keseharian para santri, pada malam hari khususnya diantara waktu maghrib dan isya adalah waktu yang baik dalam menghafal.<sup>60</sup> Senada dengan hal itu dalam kitab Ta'limul Muta'alim terdapat syair berisi nasihat menyoal waktu malam yakni *"Bukankah sebuah kerugian, ketika malam hari terlewatkan tanpa manfaat sedangkan umurku terus di hisab"*.<sup>61</sup>

Pesantren amat peduli dengan sikap disiplin para santri. Hal itu salah satunya tercermin pada rutinitas santri yang sudah dimulai pada dini hari. Tepatnya pukul 02.15, para santri dijadwalkan untuk qiyamul lail lalu disambung dengan ziyadah- setorah hafalan sesi pertama. Untuk ziyadah sesi kedua dilaksanakan setelah sholat subuh berjama'ah tepatnya pada pukul 04.15 sampai selesai. Hal ini

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fitri, pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

<sup>59</sup> Ahsin W.Al-Hafidz, *"Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an"*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2000), hlm. 61

<sup>60</sup> Ahsin W.Al-Hafidz, *"Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an"*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2000), hlm. 34

<sup>61</sup> <https://islami.co/ini-waktu-dan-tempat-yang-cocok-untuk-menghafal/>, diakses pada 15/09/21, pukul 14.02

dimaksudkan agar para santri tidak tidur selepas sholat subuh. Walaupun sederhana, pembiasaan ini berguna untuk membentuk karakteristik seorang santri. Hal itu juga senada dengan anjuran Rasulullah SAW dalam sabdanya yang berbunyi ;

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُثْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ  
 يَشْمَعْ بِهِ نَسِيَهُ

Artinya: “Yunus bin Abdil A’la menuturkan kepadaku, Anas bin ‘Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Nafi’ dari Ibnu Umar r.a, dari Nabi SAW, beliau bersabda : “Jika seseorang shahibul Qur’an membaca Al-Qur’an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya”.

Qiyamul lail dan pembiasaan semacam itu merupakan bentuk kecil dari tazkiyatun nafs atau dalam tradisi pesantren biasanya disebut tirakat. Dalam kajian tasawwuf, Imam Ghazali mengartikan Tazkiyaun Nafs (penyucian jiwa) dengan istilah taharatun nafs dan imaratun nafs. Taharatun nafs berarti pembersihan diri dari sifat- sifat tercela, lalu imaratun nafs berarti memakmurkan jiwa dengan sifat terpuji. Kalau orang sudah sampai pada proses tersebut dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa mutmainnah dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu.<sup>62</sup>

Pada dasarnya konsep ibadah shalat sebagai penyucian jiwa (tazkiyyatun nafs) adalah terletak pada ketenangan hati saat menghadap ke hadapan Allah.<sup>63</sup> Dalam proses pembelajaran khususnya ilmu agama, aspek ini menjadi penting

<sup>62</sup> Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalm Al-quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Skripsi (Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Juli, 2008), hal. 44.

<sup>63</sup> Khoirul Mustangin, *Metode Tazkiyatun Nafs ( Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlaq* ( Studi Pemikiran Imam Al- Ghazali), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

karena memberikan dorongan spiritual yang tinggi agar suatu ilmu tidak hanya singgah dalam pikiran otak tetapi juga meresap ke dalam hati. Lebih lanjut Allah SWT berfirman dalam surat al- Jumu'ah ayat 2, yakni :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat- ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar- benar dalam kesesatan yang nyata”.

Selain waktu, lokasi atau tempat menghafal juga menjadi faktor pendukung keberhasilan menghafal. Kondisi tempat yang tenang, hening dengan semestinya mampu meningkatkan konsentrasi menghafal. Sebaliknya jika suasana penuh dengan keramaian, cenderung bising tingkat fokus dalam menghafal menjadi tidak maksimal.

Sebagai bentuk kemandirian dan kemudahan, para santri juga diberikan kebebasan dalam menentukan metode yang cocok sebagai penunjang menghafal Al-Qur'an. Seperti yang sudah peneliti jelaskan bahwa metode merupakan cara yang paling tepat untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini yakni menghafal. Metode bisa dikatakan baik dan efektif ketika metode tersebut bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik dalam menghafal Al-Qur'an, maka akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Mughni Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk”, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol 8, No 3, (November 2018), hlm. 2

Respon ini merupakan bentuk dukungan Pesantren kepada santri agar mendapatkan kenyamanan tersendiri dengan beragam praktik metode yang ada. Selain itu pesantren juga mengenalkan berbagai macam metode untuk bisa dipraktikkan oleh para santri, salah satunya dengan penerapan metode pembacaan satu halaman berulang-ulang sebanyak 250 kali sebelum disetorkan.<sup>65</sup> Peneliti juga menjumpai bahwa para santri acap kali mengkombinasikan metode menghafal sesuai dengan kenyamanan dan kemudahan mereka seperti bin nadzor, tasmi', ritme dengan angka, metode g dan lain sebagainya.

Destiana, salah satu santri putri Pesantren Rijalul Qur'an mengatakan, "Saya menghafal Al-Qur'an dengan ritme, ritme adalah menyalin ayat-ayat menjadi angka, lalu saya hafalkan satu demi satu ayatnya. Selain ritme saya juga menggunakan MP3 dengan alat bantu seperti musik box untuk menghafal. Setoran hapalan pertama jam 2 pagi juga cukup bagus. Walaupun dalam kondisi mengantuk, dengan berwudhu dan tahajud sebelum setoran justru menjadikan hapalan terasa mudah."<sup>66</sup>

### 3. Pasca Menghafal

Selain setoran rutin yang dilaksanakan para santri, pesantren juga mengadakan tes hafalan dua kali dalam setahun. Pada bulan keenam santri melaksanakan Ujian Tengah Semester secara menyeluruh. Tabungan hafalan para santri diujikan secara bertahap untuk disesuaikan dengan target yang diberikan oleh pengurus. Untuk melihat tolak ukur kemampuan santri dalam menghafal, puncaknya ada pada Ujian Semester. Ujian ini juga menjadi program untuk melihat pencapaian para santri dalam menghafal. Daya ingat dan keseriusan santri bisa terlihat pasca ujian selesai. Santri yang belum menyelesaikan target dengan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fitri, pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

<sup>66</sup> Wawancara dengan Destiana santri Rijalul Qur'an putri, 6 Juni 2021

sempurna, berarti memerlukan pendekatan khusus untuk dapat menghafal dengan maksimal.

Tahapan- tahapan ini merupakan bentuk penjagaan hafalan Al-Qur'an para santri agar tetap mutqin. Kendati menghafal Al-Qur'an menuai banyak kesulitan, pembelajaran tahfidz yang baik dan sistematis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan setiap santri.

**BAB IV**

**ANALISA PRAKTIK MENGHAFAAL AL-QUR'AN PONDOK  
PESANTREN RIJALUL QUR'AN PUTRI GUNUNGPATI SEMARANG**

**A. Analisa Penerapan Metode Tahfidz Al- Qur'an**

Keberhasilan dalam menghafal berbanding lurus dengan metode yang digunakan. Demikian juga dengan kegagalan menghafal boleh jadi akibat dari penentuan metode yang kurang tepat. Metode *talaqqi* misalnya, dalam penerapannya seorang guru langsung mencontohkan pengucapan *makharij al-huruf* atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga santri dapat langsung menirukan huruf- huruf dan ayat yang di lafadzkan.<sup>1</sup>

Metode *talaqqi* atau *al-qira'ah 'ala al-syaikh* merupakan metode yang *mu'tabar* (diakui)<sup>2</sup> dan dipakai di kalangan *qurra* atau biasa disebut *setoran* dalam tradisi pesantren Jawa. Secara historis diceritakan bahwa Nabi beberapa kali membaca di hadapan Malaikat Jibril saat bulan Ramadhan setiap tahun sebelum beliau wafat dengan melafadzkan Al-Qur'an secara keseluruhan dan diulang dua kali.<sup>3</sup> Hal itu juga menjadi dasar dalam proses penjagaan keautentikan Al-Qur'an lewat konsep sanad (ketersambungan) kepada Rasulullah SAW. Seorang guru yang bersanad mampu memperlihatkan yang salah dan benar dari bacaan yang dilafadzkan oleh santri.

Metode demikian juga efektif digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini yang notabennya baru mengenal ayat- ayat dalam al- Qur'an dan belum mampu melafadzkan secara mandiri dengan kaidah tajwid. Seorang guru melafadzkan langsung ayat Al-Qur'an lalu ditirukan sembari mengkoreksinya. Usia ideal seseorang menjadi faktor penting dalam tingkat keberhasilan menghafal. Pada anak

---

<sup>1</sup> Cucu Susanti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Anak Usia Dini", Jurnal (14 April 2016), hlm. 13

<sup>2</sup> Al- Suyuthi, Terjemah : *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, (Yogyakarta : Tim Indiva, 2015) hlm. 21

<sup>3</sup> Abdul Jalil, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017



usia dini- sejak lahir sampai umur enam tahun misalnya, mempunyai daya ingat yang kuat dibandingkan rentang umur lain.<sup>4</sup> Kecakapan berpikir dan gejolak hati belum terbentuk dengan sempurna sehingga secara psikologis keadaan jiwa masih stabil.

Semua metode memiliki kelebihan jika ditempatkan dengan semestinya. Jika metode tersebut diterapkan pada santri yang sudah memiliki kecakapan dalam tajwid serta termasuk dalam rentang usia muda, pengaruhnya tidak akan bisa maksimal. Sebaliknya jika anak usia dini menerapkan metode Bin Nadzar-melafadzkan ayat berulang-ulang minimal 40 kali, justru mengalami kesulitan karena belum menguasai kaidah tajwid dengan sempurna secara mandiri.

Walaupun para santri putri Pesantren Rijalul Qur'an, mendapatkan kebebasan dalam menentukan metode, pesantren juga membimbing agar santri mendapatkan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka. "Setelah lulus ujian tahsin, para santri diberikan pembekalan metode menghafal, selanjutnya santri bebas menerapkan sesuai minatnya", ujar Pengurus Pesantren.<sup>5</sup> Penentuan metode ini juga tidak sembarangan, perlu disesuaikan dengan karakter dan orientasi menghafal.

Almira, santri putri Rijalul Qur'an menyatakan, "Pada saat saya menghafal Al-Qur'an saya baca dulu berulang kali lalu mulai menghafal satu ayat demi ayat sampai ayat terakhir pada halaman yang saya hafalkan. Setelah itu saya satukan ayat pertama dari halaman tersebut sampai ayat terakhir."<sup>6</sup>

Peneliti juga mendapati bahwa para santri juga butuh pembiasaan dalam menerapkan metode utama terlebih dulu sebelum mampu mengkombinasikan metode pendukung lain. Jika dirasa metode utama kurang maksimal atau berkenan

---

<sup>4</sup> Futihatun Wasilah, "Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h.24-27

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fitri, pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021

<sup>6</sup> Wawancara dengan Almira, pesantren Rijalul Qur'an putri, 6 Juni 2021

menggunakan pendekatan yang lebih efektif untuk target hafalan tertentu maka dapat mengkombinasikan metode hafalan lain.

Dalam konteks yang lain penggunaan metode tunggal dalam menghafal juga berpotensi menimbulkan kejenuhan. Sebaliknya dengan metode yang tepat menjadikan al- Qur'an terasa mudah dan menyenangkan untuk dihafal.<sup>7</sup> Maka tidak jarang jika ada santri yang singgah dengan satu metode dalam rentang waktu yang cukup lama.

Prinsip Pesantren Rijalul Qur'an dengan tegas menyatakan, mendidik santri untuk khatam 30 juz dalam waktu 3 tahun.<sup>8</sup> Dengan orientasi semacam itu tidak mengherankan jika rutinitas santri dibuat sedemikian rupa dengan maksud pembelajaran Al- Qur'an bisa dengan mudah tertanam. Target itu terbilang cepat jika dibandingkan dengan orientasi menghafal Al- Qur'an pada umumnya. Tetapi yang patut digarisbawahi bukan pada kuantitas waktunya tetapi pada kualitas pembelajarannya. Jika metode dan pendekatan bisa efektif serta didukung dengan lingkungan yang baik, bukan tidak mungkin target itu dapat terlampaui.

Sebagai refleksi bahwa dewasa ini problematika menghafal Qur'an baik dari internal dan eksternal semakin kompleks. Mulai dari rasa malas, tidak sabar, putus asa, daya ingat rendah, manajemen waktu yg buruk, kejenuhan pikiran, kelelahan fisik bahkan lalai terhadap kemaksiatan. Selain dorongan dari dalam diri, faktor eksternal juga tidak sedikit seperti halnya ketidaktepatan dalam memilih metode, lingkungan sekitar yg kurang nyaman, pengaruh buruk dari budaya sosial dan populer masa kini, sampai terlena akan kemewahan duniawi.<sup>9</sup>

Problematika semacam itu yang akhirnya mendorong inovasi dan kreasi sebagai bentuk transformasi pembelajaran Al- Qur'an, demi mempermudah para santri. Contohnya seperti cara cepat menghafal Al-Qur'an melalui kombinasi antara

---

<sup>7</sup> Cece Abdulwaly, "Mitos- mitos Metode Menghafal Al- Qur'an" (Yogyakarta, Laksana, 2017 ) hlm. 29

<sup>8</sup> Webiste SPA Rijalul Qur'an, Bagian Visi- Misi

<sup>9</sup> Naelis Sa'adah, "Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawwuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal)", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang) 2014.

pendekatan psikologi belajar, motivasi dan pembersihan jiwa<sup>10</sup> atau Metode Yanbu'a<sup>11</sup> yang populer di pesantren wilayah Kudus, Jawa Tengah.

Dalam praktik penjagaan hafalan pun juga demikian, ada pendekatan-pendekatan yang secara umum dan khusus digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Contoh kecil seperti yg disampaikan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Hannah Zamzami dengan metode *fami bi syauqin*, ijazah dari KH. Ulin Nuha Arwani. Metode muraja'ah ini membaca 4- 5 Juz per- hari, sehingga pada hari ke tujuh bisa khatam 30 Juz. Perlu dipahami bahwa kegiatan muraja'ah merupakan aspek utama dalam penjagaan Al- Qur'an. Hanya saja ada versi serta pembaruan teknik agar muraja'ah tetap mengasyikkan dan tidak menjadi beban.

Mengenai pentingnya muraja'ah dalam penjagaan hafalan secara tersirat juga dibenarkan dalam hadits yang berbunyi ;

أَمَّا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَمَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا  
ذَهَبَتْ

Artinya : “Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur’an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya” (HR. Bukhari)

Dari sisi yang lain misalnya, perambahan/penetrasi kecanggihan teknologi juga ikut ambil bagian dalam praktik penjagaan hafalan al-qur'an. Salah satunya ialah pembiasaan reaksi otak terhadap lantunan lafadz Al- Qur'an dengan rekaman murattal Al-Qur'an, atau juga disebut metode Abd al-Daim Kahil. Metode ini sangat cocok untuk orang-orang yang tidak mempunyai cukup waktu untuk mengaji di sebuah masjid atau pesantren, sebagaimana yang dialami oleh banyak orang di kota-kota besar. Beliau menemukan bahwa kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an

<sup>10</sup> Suwito, *Sistem Menghafal Cepat Al-Qur’an 40 Hari untuk 30 Juz (Studi di Ma’had Tahfidz al-Qur’an di Dawuhan Purbalingga)*, Jurnal : IAIN Purwokerto, 2016. hlm.5

<sup>11</sup> Metode Yanbu’a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Quran untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Yanbu’a adalah sarana untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur’an dengan sistematis dan praktis.

itu karena kita, atau lebih tepatnya otak, belum terbiasa dengan *style* bahasa Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Mendengar rekaman murattal Al-Qur'an sangat penting untuk membiasakan kata-kata maupun ayat Al-Qur'an di otak dan telinga. Dengan adanya teknologi digital, siapa pun dapat mendengar Al-Qur'an dengan mudah, misalnya; di mobil, sambil kerja di kantor dan sebelum tidur. Surat atau ayat-ayat yang hendak dihafal didengar sebanyak-banyaknya. Bahkan Abd al-Daim Kahil menambahkan bahwa mendengar rekaman bacaan Al-Qur'an pada waktu tidur sangat membantu dalam menghafal Al-Qur'an, karena otak manusia, walaupun dalam keadaan tidur, dapat membedakan antara suara-suara dan mampu menyimpannya.<sup>13</sup>

Abdul Jalil juga menambahkan dalam jurnalnya, bahwa beliau merasakan manfaat cara ini ketika masih kecil, pada waktu itu paman beliau yang kuliah di universitas King Abdul Aziz di Jeddah diwajibkan menghafal beberapa surat pilihan (di antara yang saya ingat: Thaha dan al-Ra'd ), paman beliau sering membaca surat-surat tersebut di rumah dengan suara yang cukup terdengar. Dan otomatis beliau mendengarkan dan menangkap beberapa ayat itu tanpa ada niat untuk belajar atau menghafalkannya. Setelah sekian tahun ketika beliau sedang menghafal Al- Qur'an, ada beberapa surat yang terasa mudah untuk dihafal, termasuk surat al-Nisa', al-Ra'd, Thaha, Qaf. Sekarang penulis mengetahui mengapa terjadi seperti itu.<sup>14</sup>

Beragam pembaruan dan pendekatan ini menjadi penting khususnya bagi penghafal Al- Qur'an dan lebih luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini patut dijadikan perhatian penting, mengingat persoalan buta aksara al- Qur'an masih banyak terjadi. Dalam launching MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat yang diluncurkan secara virtual, Selasa (28/7/2020), Menteri

---

<sup>12</sup> Abdul Jalil, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

<sup>13</sup> Abdul Jalil, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

<sup>14</sup> Abdul Jalil, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Agama Fachrul Razi mengungkapkan, "Data kita saat ini masih ada 65 persen umat Islam di Indonesia yang masih buta aksara Alquran. Angka itu sangat tinggi untuk negara yang mayoritas Muslim."<sup>15</sup>

Jika pengenalan aksara Al- Qur'an masih kurang masif, bisa disimpulkan tolak ukur orang membaca, menghafal, bahkan mengamalkan isi Al- Qur'an masih amat rendah. Senada dengan itu, Rasulullah SAW memperingatkan dalam haditsnya yang berbunyi,

عَنْ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ

Artinya : “Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak pernah membaca al-Qur’an sama sekali bagaikan rumah yang rusak dan tiada berpenghuni.’” (HR: Al-Tirmidzi)

Belum lagi persoalan media baru yang menggaungkan budaya populer yang cenderung membutakan anak- anak muda, termasuk dalam hal mengamalkan ajaran agama. Atau bisa disebut logika banalitas agama yang sifatnya profan -tidak bersangkutan dengan tujuan keagamaan.<sup>16</sup>Persoalan krusial ini yang mengakar dalam budaya masyarakat, khususnya anak muda sekarang.

Sudah bukan penting tetapi menjadi keharusan untuk merumuskan terobosan dalam pembelajaran Al- Qur'an. Salah satunya yang coba peneliti amati yakni praktik menghafal di Pesantren Rijalul Qur’an, yang mana pesantren menerapkan praktik menghafal Al-Qur’an pada waktu dini hari.

## **B. Analisa Makna Praktik Menghafal di Pesantren Rijalul Qur’an**

Dalam Islam, membaca Al-Qur’an merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan oleh agama. Umat Islam sendiri meyakini bahwa Al-Qur’an bukan hanya sebagai sumber ilmu saja, melainkan juga sebagai inspirasi kebenaran yang

<sup>15</sup><https://www.republika.co.id/berita/qe5zrh483/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-buta-alquran>, diakses Rabu 1/9/2021, pukul 00.12

<sup>16</sup>Cartono, "Agama dan Budaya Populer", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 10, 2019

tidak pernah habis dan kering. Dalam hal lain Al-Qur'an juga sebagai kebahagiaan sejati dan solusi dari persoalan. Dan inilah yang menjadi salah satu alasan umat Islam untuk terus membaca Al-Qur'an dari sejak dulu, bahkan para sahabat menghafalkannya untuk menjaga keaslian dari Kalamullah tersebut. Sesuai dengan apa yang dikatan oleh sahabat Utsman bin Affan bahwasanya hati yang suci tidak akan pernah kenyang dan puas akan Kalamullah.<sup>17</sup>

Mengenai penelitian yang sedang diamati yakni mengenai praktik menghafal Al-Qur'an di pesantren Rijalul Qur'an, bahwa praktik menghafal dilaksanakan pada waktu dini hari. Seperti pada jadwal kegiatan di pesantren, santri diwajibkan bangun pada pukul 01.45, diawali dengan kegiatan apel dan lari malam disambung sholat tahajjud, kemudian pelaksanaan setoran hafalan (praktik menghafal).

Seperti yang sudah peneliti paparkan diawal bahwa manajemen waktu menjadi faktor pendukung dalam memaksimalkan proses hapalan. Menurut Majdi Ubaid Al-Hafidz, ketepatan waktu merupakan faktor pendukung dalam mengoptimalkan proses menghafal.<sup>18</sup> Misalnya, proses hapalan cukup efektif jika dilakukan pagi hari pasca sholat subuh. Karena pada waktu itu kondisi tubuh sangat prima dan belum banyak mengeluarkan energi. Sebaliknya jika proses hapalan dilakukan saat siang hari yang idealnya digunakan sebagai waktu istirahat, maka proses hapalan juga tidak akan maksimal.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, manajemen waktu menjadi hal yang harus ada dalam aktivitas menghadap seorang santri.<sup>19</sup> Mengingat kesulitan menghafal dapat muncul sewaktu- waktu, jika tidak didukung dengan porsi menghafal yang baik maka target hapalan juga akan sulit tercapai. Manajemen waktu setiap orang tentu berbeda sehingga -dalam hal ini penghafal al-Qur'an tentu memberikan perhatian lebih terhadap pemilihan waktu menghafal. Akan berbeda ketika hapalan

---

<sup>17</sup> Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2005),h. X

<sup>18</sup> Futihatun Wasilah, "Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2019), h.24-27

<sup>19</sup> Ahsin W.Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*", (Jakarta, Bumi Aksara : 2000), hlm. 61

dilakukan saat kondisi fisik masih prima dengan hapalan yang dilakukan saat tubuh perlu istirahat sejenak. Dibanyak aktivitas pesantren, waktu sore umumnya tidak penuh digunakan untuk pembelajaran mengingat tubuh sudah lelah karena aktivitas- aktivitas sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, praktik menghafal yang dilakukan oleh santri putri Rijalul Qur'an memiliki dasar tersendiri. Pengasuh pesantren Rijalul Qur'an, KH. Zulfa Hakim menyampaikan,

“,,,yang menjadi dasar, mengapa praktik menghafal disini dilakukan pada waktu dini hari, yaitu karena kita mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dimana beliau diperintah oleh Allah untuk bangun malam melakukan sholat tahajud, dan membaca Al-Qur'an, dan praktik menghafal ini mempunyai tujuan supaya anak-anak bisa meneladani dan menjalankan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu untuk segi kesehatannya bangun pada waktu dini hari lebih mampu menyegarkan atau menyemangatkan tubuh selepas menjalankan aktivitas pada siang hari, dan waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk khusyuk. Seperti pada surat al-muzzammil di ayat-ayat awal bahwa kita diseru, diperintah Allah SWT untuk bangun malam dan melaksanakan ibadah sholat tahajjud dan membaca Al-Qur'an.”<sup>20</sup>

Melihat dari penjelasan pengasuh mengenai alasan yang mendasari praktik menghafal di pesantren, peneliti menganalisa bahwa praktek menghafal tersebut merupakan pengaplikasian di pesantren dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an atas dasar melihat atau termotivasi dari perilaku atau kebiasaan Nabi Muhammad SAW dimana Nabi sendiri menjalankan kebiasaan tersebut atas perintah SWT yang termuat didalam makna ayat Al-Qur'an yaitu makna dari Al-Qur'an surat al-muzzammil ayat 1-6.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pengasuh KH. Zulfa Hakim, pesantren Rijalul Qur'an, 15 Januari 2021

Mengingat kajian yang dilakukan peneliti ini adalah soal living qur'an maka penting dipaparkan bagaimana relevansi suatu kegiatan atau peristiwa dengan kandungan al-Qur'an secara keseluruhan atau bagian pada ayat- ayat tertentu.<sup>21</sup> Proses menghafal santri yang dijadwakna pada malam hari relevan dengan kandungan al-Qur'an dalam surat al- Muzammil ayat 1-6. Posisi peneliti adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena itu supaya dapat disajikan secara ilmiah. Dengan adanya gejala- gejala tersebut pola- pola pemaknaan terhadap al-Qur'an dapat diejawantahkan sehingga dapat diterima dan diambil manfaat serta hikmahnya.

Dengan kerangka teori resepsi, praktik hapalan al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an yang dilakukan oleh santri putri pada waktu dini hari termasuk dalam resepsi fungsional. Sepertihalnya yang disampaikan oleh pengasuh bahwa praktik tersebut disandarkan atas kadungan dalam surat al Muzammil.

Sepertihalnya yang disampaikan pengasuh bahwa surat tersebut mengandung 2 perintah yakni :

1. Bangun malam untuk melaksanakan ibadah sholat

Allah SWT berfirman dalam surat al-Muzammil ayat kedua yakni :

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)”

Kata (قم) adalah kata perintah yang bermakna bangkit. Sebagian ulama' mengartikan kata tersebut dengan “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya”. Sayyid Quthub menyatakan bahwa ayat ini adalah ajakan langit serta suara Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Bangkitlah, bangkitlah untuk menghadapi persoalan- persoalan besar yang

---

<sup>21</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012) hlm. 5



menantimu. Suatu beban berat yang dipersiapkan serta diletakkan dipundakmu. Bangkitlah karena telah berlalu masa tidur dan istirahat. Selanjutnya Sayyid Quthub menyatakan bahwa Rasulullah SAW menyadari benar kandungan perintah ini sehingga beliau berkata kepada istrinya Khadijah : “Telah berlalu masa tidur, wahai Khadijah.”

Sebagian lain mengatakan bahwa kata tersebut merupakan satu rangkaian kata (قم) dan (الليل) yang berarti shalat malam.<sup>22</sup> Maka dari itu ayat ini merupakan perintah bangkit untuk melakukan shalat malam. Tetapi bukan secara keseluruhan waktu malam digunakan untuk shalat. Redaksi selanjutnya adalah (الليلة قليلاً) kecuali sedikit dalam arti sedikit dari bahagian malam itu, engkau tidak melakukan shalat. Ada yang berpendapat bahwa redaksi itu menekankan pada sebahagian malam untuk sholat. Ada juga yang menyatakan bahwa pengecualian tersebut ada pada jumlah malam. Jika diartikan secara keseluruhan yakni : Bangkitlah untuk melakukan shalat malam sebanyak lebih kurang setengah malam, kecuali pada beberapa malam dimana akmu misalnya sedang sakit, sangat mengantuk, atau menghadapi kesibukan- kesibukan lain yang tidak terelakkan.<sup>23</sup>

Menyadari hal itu Pesantren Rijalul Qur'an menjadikan sholat malam sebagai rutinitas para santri. Tentu agar dapat melatih kedisiplinan santri serta membiasakan diri untuk bermunajat dengan sholat malam. Sebelum melaksanakan sholat tahajjud para santri juga melakukan lari malam dalam rangka olah fisik untuk menghilangkan rasa kantuk sehingga setoran hapalan dapat maksimal.

---

<sup>22</sup> Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm. 508

<sup>23</sup> Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm 511

## 2. Membaca al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam surat al-Muzammil ayat keempat yakni

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan- lahan.

Kata (رَتَّلَ) terambil dari kata (رَتَلَ) yang antara lain berarti serasi dan indah. Sedangkan *tartil al-Qur'an* adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan- lahan sambil memperjelas huruf- huruf berhenti dan memulai. Mengenai itu dapat timbul pertanyaan apakah perintah *tartil* dilaksanakan pada *qiyamul lail* ataukah bermakna perintah tersendiri yang dapat dilaksanakan kapan saja. Quraish Shihab memahami ayat tersebut sebagai perintah tersendiri yang dapat dilakukan pada malam atau siang hari.<sup>24</sup>

Hapalan qur'an tidak sebatas membaca tetapi juga harus jelas (*tartil*). Maka dari itu sebagai pentuk penjagaan hapalan, termasuk di Pesantren Rijalul Qur'an, para santri diharuskan memahami kaidah makharijul huruf dan tajwid sehingga dalam membaca selalu mengedepankan keindahan dan kejelasan tentunya. Sebelum beranjak menghapalkan al-Qur'an para santri harus selesai dari sisi teori maupun praktek, kaidah membaca al-Qur'an yang benar.

Mengenai waktu pelaksanaannya, al-Qur'an menegaskan bahwa bacaan pada malam hari itu lebih mantap dan berkesan. Penjelasan lebih lanjut dari kedua ayat diatas ada dalam ayat keenam surat al-Muzammil yakni :

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

<sup>24</sup> Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 512

Artinya : Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Kata (وَطْئًا) wath'an hanya sekali ditemukan dalam al-Qur'an. Bila ia dianggap terambil dari kata (وَاطِئًا) watha'a maka artinya adalah sesuai. Persesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyu' kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Kekhusyu'an ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna shalat atau bacaan lebih berkesan. Pikiran dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah SWT dan suasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusiasehingga mengantarnya menuju satu totalitas mutlak yakni Allah SWT.<sup>26</sup> Tetapi tidak dipungkiri bahwa melaksanakan shalat ataupun membaca al-Qur'an diwaktu malam lebih berat dari pada waktu siang. Tetapi waktu siang umum digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Sedangkan untuk sekadar munajat perlu lingkungan dan suasana yang terbebas dari hiruk pikuk dunia. Sehingga lebih cocok diluapkan pada waktu malam.

---

<sup>25</sup> Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12. Hlm. 512

<sup>26</sup> Raudatun Hidayati, "Nilai- nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al- Muzzammil ayat 1- 10", Skripsi, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 34

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keberhasilan dalam menghafal berbanding lurus dengan metode yang digunakan. Demikian juga dengan kegagalan menghafal boleh jadi akibat dari penentuan metode yang kurang tepat. Praktik hapalan al-Qur'an di Pesantren Rijalul Qur'an Putri tidak terpaku pada metode tertentu melainkan para santri bebas menggunakan metode secara mandiri disamping ada pengarahan- pengarahan dari pesantren sendiri. Hal ini penting, mengingat setiap santri memiliki potensi dan kenyamanan masing masing dalam menghafal. Seperti metode bin nadzar, talaqqi, takrir, dan tasmi'. Disamping itu juga banyak pendekatan yang dilakukan untuk memaksimalkan hapalan, seperti mendengarkan murattal al-Qur'an, menghafal sembari menulis, menggunakan al-Qur'an khusus dan sebagainya. Pendekatan seperti ini harus dilakukan agar menghafal al-Qur'an tidak selalu disandingkan dengan hal yang berat dan susah, tetapi mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun dengan niat yang teguh.
2. Setoran hapalan al-Qur'an yang dilakukan oleh santri putri Pesantren Rijalul Qur'an pada saat dini hari bukan tanpa alasan. Pesantren mendidik santri untuk mengedepankan sikap disiplin. Salah satu bentuknya adalah bangun malam lalu sholat tahajjud sebelum menyetorkan hapalannya. Pengasuh menyampaikan bahwa praktik ini semata sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an dan akhlaw Rasulullah SAW. Praktik tersebut relevan dengan kandungan surat al-Muzammil ayat ke 2 dan ke 4, yang sangat terang menjelaskan perintah untuk melaksanakan *qiyamul lail* dan bermunajat lewat membaca al-Qur'an. Dan selanjutnya dipertegas ayat ke

6, bahwa pada malam hari lebih berkesan dan mantap. Karena pada malam hari tidak di sibukkan dengan aktivitas- aktivitas duniawai sehingga cocok untuk menghadap Sang Pencipta.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari masih ada banyak kekurangan yang terdapat di dalam karya tulis. Setelah penulis melakukan penelitian mengenai praktik tahfidz Qur'an di Pesantren Penghafal Al-Qur'an Rijalul Qur'an putri Semarang, selanjutnya penulis akan menambahkan sedikit saran :

1. Untuk santri Rijalul Qur'an, untuk yang belum selesai 30 juz tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an, jangan mudah mengeluh karena Al-Qur'an adalah obat dari segalanya. Untuk yang sudah selesai 30 juz, jangan berhenti untuk terus *muroja'ah* hafalan yang sudah dihafal, cintai Al-Qur'an, dan jadikan Al-Qur'an sebagai teman hidup. Bagaimanapun keadaan hafalanmu jangan bosan untuk tetap *muroja'ah*. Serta dapat menyalurkan apa yang sudah didapat dari tempat menimba ilmu.
2. Dari segi penelitian, dalam skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan maupun kekurangan terutama dalam hal penulisan. Maka dari itu kritik dan saran dari para peneliti dan para intelektual lain sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, *Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Ali Nurdin, *Qur'an Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2008)
- Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012)
- Abin Syamsudin Makmun, "*Psikologi Pendidikan Perangkat Pengajaran*", Modul, Bandung: Remaja rosdakarya, 2002.
- Akmal Mundry & Irma Zahra, "*Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo*", *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 5, No 2, 2017
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2000)
- Al-Hafizh, Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo, Aqwam: 2014)
- AS, Mudzakir, *Studi ilmu ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa,2016)
- As-Shid dieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002)
- Atabik, Ahmad, *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*, *Jurnal Hermeneutik* Vol. 8, no 2, (Desember 2014)
- Basith, Abdul, *Model Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina*, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Cartono, "*Agama dan Budaya Populer*", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 10, 2019
- Cece Abdulwaly, "*Mitos- mitos Metode Menghafal Al- Qur'an*" Yogyakarta: Laksana, 2017
- Chabibah, Nur, "*Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Menghafal al-Qur'an di Pesantren an-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta*", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, UIN Yogyakarta,2003)
- Chalil, Moenawar, "*Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*", (Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun)

- Cucu Susanti, "*Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al- Qur'an Anak Usia Dini*", *Jurnal*, 2016
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2002)
- Faisal Adam Rahman, "*Motif, Motivasi dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat*", *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olah Raga* : Universitas Sebelas Maret, Surakarta ( Vol. 16, 2017 )
- Fauzan Yahya, Masagus H.A, "*Quantum Tahfidz*", (Jakarta: Emir, 2015)
- Futihatun Wasilah, "*Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon*", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h.24-27
- Gregory N. Bratman, "*Manfaat dari Pengalaman Alam : Peningkatan Afeksi dan Kognisi, Jurnal Lanskap dan Perencanaan Kota*", Vol. 138, Science Direct, 2015
- Hambali, Muh, "*Cinta Al-Qur'an Para Hafiz Cilik*", (Jogjakarta: Najah, 2013)
- Hamzah B. Uno, "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hl 42
- <https://www.alukah.net/> Al-Dausary, Mahmud, "*Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*", Diunduh pada tanggal 11 Maret 2021( diakses pada tanggal 23 Maret 2019)
- <https://tirto.id/ekoterapi-kerja-kerja-alam-dalam-proses-healing-kesehatan-mental/>, artikrl, diakses 09/10/2021 pukul 22:28
- <https://tirto.id/ekoterapi-kerja-kerja-alam-dalam-proses-healing-kesehatan-mental/>, artikrl, diakses 09/10/2021 pukul 22:39
- <https://rijalulquran.or.id/visi-misi/>, artikel diakses 09/10/2021 pukul 22:39
- <https://www.republika.co.id/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-buta-alquran>, diakses 01/09/2021, pukul 00.12
- <https://youtube.com/> , Menghafal Al-Qur'an- Ny. Hj. Nur Hannah Zamzami, Lirboyo
- Iwan A.S. & Atik Rusdiani, "*Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak*", *Jurnal Isema Juni*, Vol.4, No.1, 2019
- Kalista Isfada, "*Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung : Studi Fenomenologi*", Skripsi, IAIN Tulungagung,2018
- Kartini Kartono, "*Psikologi Umum*", (Bandung: Mandar Maju, 2003)

- Laila, Nur, "*Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadist UIN Jakarta*": Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadist Semester 3 dan 5 Tahun 2013, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Masduki, Yusron, "*Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an*," *Jurnal Medina-Te*, Vol.18, No.1, (Juni 2018)
- Michael S. Gazzaniga, "*Psychological Science*", (London: Norton & Company, 20017)
- Muhammad, Ahsin Sakho, "*Membumikan Ulum Quran*", (Jakarta: Qaf, 2018)
- Nyoma Kutha Ratna, "*Estetika Sastra dan Budaya*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007)
- Maman S, Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : Elsaq, 2008)
- Naelis Sa'adah, "*Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawwuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal)*", (Skripsi "S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang) 2014.
- Najib, Mughni, "*Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 8, No 3, (November 2018)
- Prasetyawan, Rony, "*Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*", (Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, 2016)
- Purwanto, Setiyo, "*Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*", *Jurnal Shuhuf* 19, no 1, (Mei 2007)
- Qasim, Amjad, "*Sebulan Hafal Al-Qur'an*", (Solo, Zamzam: 2011)
- Qori, M Taqiyul Islam, "*Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*", (Jakarta, Gema Insani Press : 1998)
- Raziq, Abdul, "*Belajar Al-Qur'an Bertajwid Tanpa Teori Tajwid Diiringi Irama Murotal Timur Tengah dengan Metode BILQIS (Bimbingan Ilmu Al-Qur'an Intensif)*", (Tangerang Nizhan Press : 2015)
- Sa'dulloh, "*9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*", (Jakarta: Gema Insani 2010)



- Saptadi, Heri, "*Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling*", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.4, No.10, April 2012
- Shihab, M. Quraish, "*Wawasan Al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 2003)
- Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*", (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suwito, "*Sistem Menghafal Cepat Al-Qur'an 40 Hari untuk 30 Juz (Studi di Ma'had Tahfidz al-Qur'an di Dawuhan Purbalingga)*", *Jurnal Islamic Studies* : IAIN Purwokerto, Vol. 3, No. 1 2016.
- Syah, Muhibbin, "*Psikologi Belajar*", Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2016
- Toto Tasmara, "*Membudayakan Etos kerja Islami*", (Gema Insani, 2004).
- Wasilah, Futihatun, "*Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon*", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Wawancara dengan Almira R santri Rijalul Qur'an putri, 6 Juni 2021
- Wawancara dengan Destiana santri Rijalul Qur'an putri, 6 Juni 2021
- Wawancara dengan Nafila Kumalasari santri Rijalul Qur'an putri, 6 Juni 2021
- Wawancara dengan Nasywa Jamilah santri Rijalul Qur'an putri, 6 Juni 2021
- Wawancara dengan Pengasuh KH. Zulfa Hakim, pesantren Rijalul Qur'an, 15 Januari 2021
- Wawancara dengan Pengurus KH. Zulfa Hakim, pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021
- Wawancara dengan Ustadzah Fitri, pesantren Rijalul Qur'an putri, 15 Januari 2021
- Wawancara dengan Wafiq Azizah santri Rijalul Qur'an putri, 20 Mei 2021
- Wiwi Alawiyah Wahid, "*Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*", (Jogjakarta: Diva Press, 2013)
- Zulfa, Laila Ngindana, "*Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak*", *Sosio Dialektika*, vol.3, No.2 (Desember 2018)

## LAMPIRAN

### A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ?
2. Bagaimana praktik menghafal di pesantren ?
3. Bagaimana praktik praktik ziyadah dini hari ?
4. Metode apa yang digunakan pada saat menghafal Al-Qur'an ?
5. Bagaimana dampak ziyadah saat dini hari bagi santri?

### B. Dokumentasi









## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- Nama : Ulafatul Afifah
- Tempat Tgl Lahir : Semarang, 07 September 1997
- Alamat : Duwet RT 01 RW 04 Bringin Ngaliyan Semarang
- Riwayat Pendidikan : Jenjang Pendidikan Formal
1. TK Pandana Merdeka Semarang
  2. SDN Ngaliyan 05 Semarang
  3. SMP N 18 Semarang
  4. MA Futuhiyyah Mranggen Demak
- Jenjang Pendidikan Non Formal
1. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
  2. Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak
  3. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan ketidak lengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, Nopember 2021

Penulis

Ulafatul Afifah